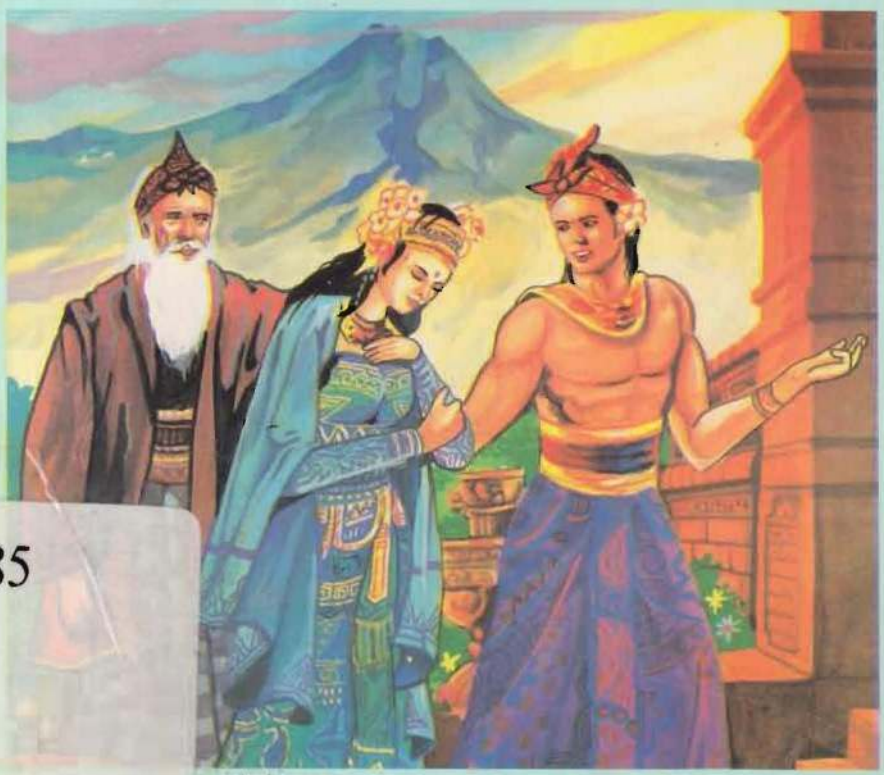
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I SILADRI



'B
95 985
LI
i

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1995

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

I SILADRI

Diceritakan kembali oleh:
Slamet Riyadi Ali

00001073

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Jakarta
1995

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
No. Klasifikasi PB 398.295 985 ALI i
No. Induk : 470 e/
Tgl : 26-5-95
Ttd :

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA
DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1994/1995
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pemimpin Bagian Proyek	:	Drs. Farid Hadi
Bendahara Bagian Proyek	:	Ciptodigiyarto
Sekretaris Bagian Proyek	:	Drs. Sriyanto
Staf Bagian Proyek	:	Sujatmo
		E. Bachtiar
		Sunarto Rudy

ISBN 979-459-551-9

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG
Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga akan memperkaya khazanah sastra dan budaya Indonesia. Dengan kata lain, upaya yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan itu, sangat tepat kiranya usaha Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, melalui Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, dalam menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang mengandung nilai, jiwa, dan semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh anak-anak agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang perlu diteladani.

Buku ***I Siladri*** ini bersumber pada terbitan Proyek

Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan judul ***Geguritan I Dukuh Siladri*** yang dikarang oleh I Ketut Karyawan.

Kepada Drs. Farid Hadi, Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1994/1995, beserta stafnya (Drs. Sriyanto, Sdr. Ciptodigiyarto, Sdr. Sujatmo, Sdr. Endang Bachtiar, dan Sdr. Sunarto Rudy) saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan kepada Dra. Hartini Supadi, sebagai penyunting dan Sdr. Saifur R, sebagai ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca yang memerlukannya.

Jakarta, Januari 1995

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR iii

DAFTAR ISI v

1. Pura Gunung Kawi 1

2. I Mudita dan Ni Kusumasari 12

3. Awal Prahara 27

4. Ratu Leak I Dayu Datu 46

5. Kembali ke Mameling 56

6. Akhir Prahara 63

I. PURA GUNUNG KAWI

Di sebuah desa bernama Mameling, daerah Badung, Bali hiduplah dua orang bersaudara laki-laki, kakak-adik. Yang tua bernama I Siladri dan yang muda bernama I Made Kerti. Keduanya hidup saling tolong-menolong, rukun, dan kasih-mengasihi. Kedua saudara itu menikah dalam waktu yang bersamaan dengan gadis dari desa itu juga. Dalam waktu bersamaan juga, istri mereka melahirkan anak-anak mereka masing-masing. Istri I Siladri melahirkan seorang anak laki-laki montok dan gagah dan diberi nama Mudita, sedangkan istri I Made Kerti melahirkan seorang anak perempuan montok dan cantik dan diberi nama Ni Kusumasari. Kelahiran anak-anak mereka itu menambah kebahagiaan di dalam rumah tangga mereka masing-masing.

kedua bersaudara, I Siladri dan I Made Kerti, di desanya berkehidupan sebagai petani. Namun, bagi I Siladri kehidupan sebagai petani tidak cocok dihatinya. Ia berkeinginan menjadi seorang pedanda. (pemimpin umat Hindu) dan mengasingkan diri dari kehidupan dunia. Keinginan menjadi pedanda muncul karena ia melihat keadaan kehidupan dunia yang dipenuhi kejahatan. Manusia saling menindas, saling berebut harta dan

kekuasaan. Manusia kebanyakan lupa akan kehidupan yang telah ditetapkan oleh Yang Maha Kuasa. Didorong kenyataan itu, ia berketetapan untuk pergi mengasingkan diri ke Gunung Kawi dan belajar menjadi seorang pedanda dari Mpu Dibiyaja.

I Siladri kemudian memberi tahu adiknya tentang keinginannya itu. Ia berkata,"Kerti adikku, aku akan meninggalkan kamu pergi ke Gunung Kawi dan belajar pada Mpu Dibiyaja. Keinginan kakak ini karena melihat perilaku manusia yang salah, saling fitnah, berebut harta dan kekuasaan". Mendengar akan niat kakaknya, I Made Kerti hanya menunduk dan meneteskan air mata. Selanjutnya, I Siladri berkata, "Sekarang kakak berpesan dan menasihati kamu. Jangan berbuat jahat kepada orang lain tetapi sebaliknya berbuat baik kepada sesama. Pandailah bergaul, jagalah lidahmu, dan jangan salah langkah mencari rejeki. "I Made Kerti semakin sesenggukan mendengar nasihat kakaknya itu dan ia belum mampu berbicara. I Siladri selanjutnya berkata, "Adikku Kerti, semua warisan kebun, tanah, dan hewan peliharaan kakak serahkan kepadamu, sebab kakak akan meninggalkannya untuk selamanya dan tidak akan kembali ke desa ini. " Air mata I Made Kerti semakin deras mengalir dan ia tidak bisa bicara. Istri I Made Kerti, begitu pula anaknya, mendengar niat dan nasihat kakak iparnya itu menangis sesenggukan sambil menyusui anaknya.

Suasana kemudian hening dan mencekam. Pikiran I Made Kerti menerawang dan tidak menyangka akan berniat demikian. Namun, ia sadar bahwa itu niat tulus dari kakaknya dan sudah merupakan takdir dari Yang Mahakuasa. Setelah itu, ia pun berkata, "Kakakku Siladri, adik pasrah atas niat kakak itu dan kami ikhlas kakak pergi meninggalkan kami. Akan

tetapi, sebelum kakak berdua berangkat, sebaiknya kita saling menukar anak. Saya mempunyai anak perempuan dan lebih cocok tinggal bersama kakak di gunung, sedangkan anak kakak yang laki-laki serahkan kepada adik berdua di sini karena lebih cocok tinggal di desa. "Mendengar usul adiknya, I Siladri berucap perlahan "Jika keinginanmu begitu, baiklah dan asuhlah anak itu seperti mengasuh dari darah dagingmu sendiri. Sesudah anak itu besar kelak berikan cincin ini kepadanya. Apabila ia akan bertandang ke gunung, cincin itu sebagai tanda bahwa ia adalah anak kakak." Mendengar suami mereka ingin saling bertukar anak, istri mereka pasrah tidak berani menolak. I Siladri sambil tersenyum berkata, "Semoga kedua anak kita ini panjang umur, tumbuh dengan sehat dan selamat. Nah, sekarang kedua anak kita itu dipertunangkan dan sampai kelak bertemu di perkawinan".

Di ufuk timur sang surya memapak dengan warna kemerahan, diiringi dengan kicauan burung dan suara kokok ayam bersamaan, menandakan datangnya pagi. Di serambi I Siladri beserta istri dan anaknya telah siap untuk berangkat ke pertapaan Mpu Dibiyajaya di Gunung Kawi. Tampak I Made Kerti dan istrinya merunduk sedih melepas kepergian kakaknya. Suasana perpisahan begitu mencekam dan penuh sedih disertai semilir angin pagi yang begitu dingin menggigil menusuk tulang. I Siladri dengan lirih berkata, "Adikku I Made Kerti, bertemu dan berpisah adalah hal yang biasa dalam kehidupan. Hal itu adalah kehendak Sang Hyang Widi (nama Tuhan dalam agama Hindu) harus kita akui sebagai sebuah ketetapan. Untuk itu, ikhlaskan kepergian kakak dan lapangkan perasaanmu." I Made Kerti menjawab, "Hati adik sudah ikhlas melepas kepergian kakak,

berjalanlah kakak dengan baik, semoga selamat sampai tujuan. Selamat jalan kakakku tercinta." Kedua kakak beradik itu kemudian saling berpelukan sebagai tanda perpisahan. Suasana sangat haru disertai lolongan anjing berkepanjangan, seolah anjing itu tahu bahwa I Siladri akan pergi meninggalkan desa itu untuk selamanya. I Made Kerti mengantarkan kakaknya sampai ujung desa dan baru kembali ke rumah setelah sosok kakaknya beserta istri dan anaknya telah menghilang dari jangkauan pandangannya.

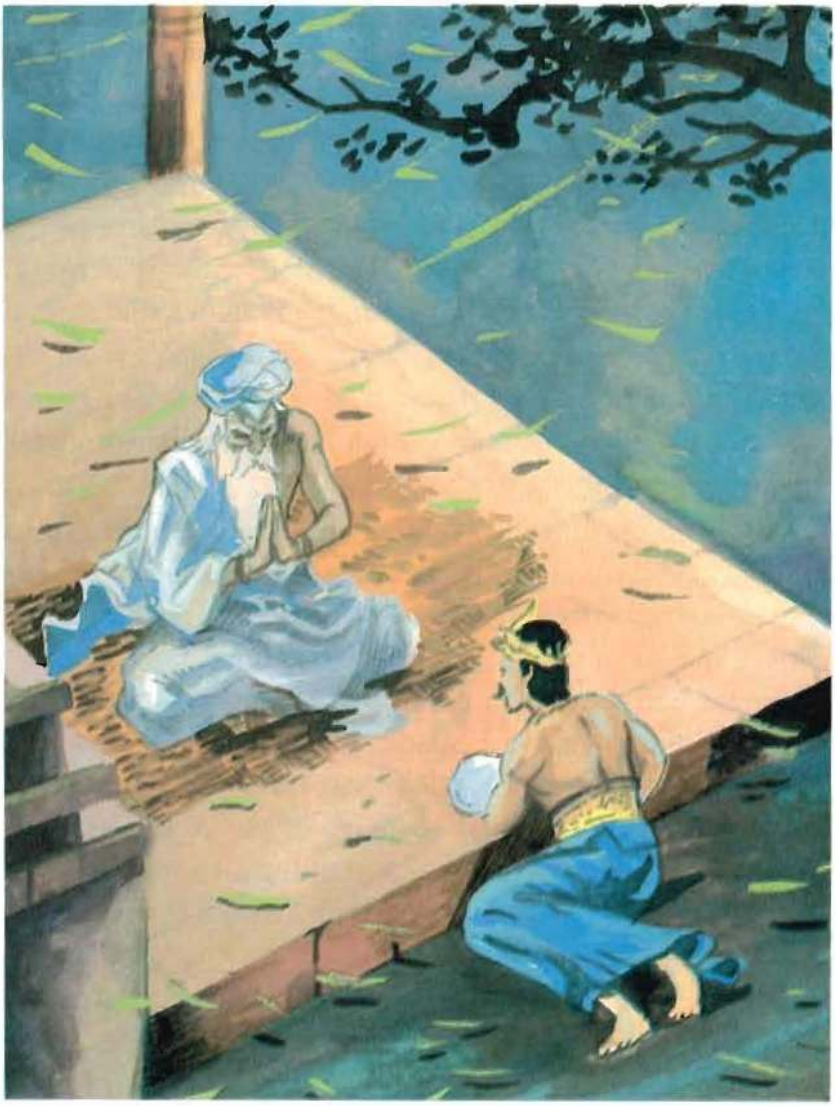
Kita tinggalkan suasana hati I Made Kerti yang ditinggal pergi kakaknya dan kita kembali ke I Siladri yang sedang menuju Puri Mpu Dibiyaja di Gunung Kawi penuh dengan rintangan. Mereka menerobos hutan yang lebat penuh binatang buas, melewati tebing tinggi, sungai yang deras, dan diterpa angin dan hujan disertai halilintar yang memekakkan telinga. Anaknya kedinginan dan menangis terus serta istrinya tampak kelelahan dan wajahnya pucat pasi. Melihat keadaan istri dan anaknya begitu, I Siladri sangat terkejut. Ia berkata dalam hati, "Duh, kasihan anak dan istriku. Demikian besar pengorbanannya mengikuti kehendak suami. Semoga kelak mendapat balasan dari Tuhan Yang Mahakuasa" Selanjutnya, I Siladri memberi nasihat kepada istrinya agar tetap tabah menghadapi cobaan yang mereka temukan selama perjalanan. Tetaplah meminta perlindungan dan selalu berdoa kepada Sang Hyang Widi agar selalu diberi keselamatan. Perjalanan diteruskan sampai senja tiba dan mereka bermalam di tengah hutan. Malam itu mereka tidak mendapat gangguan apa pun. Istri dan anak I Siladri tidur pulas dan I Siladri sendiri terus bersembahyang dan menyembah Sang Hyang Widi.

Cahaya matahari pagi disertai hiruk-pikuknya satwa hutan

membangunkan ketiga tubuh yang seorang pulas tergolek. I Siladri bersyukur bahwa anak dan istrinya tampak sehat kembali. Setelah mereka sarapan dan anaknya disusui, mereka pun berangkat melanjutkan perjalanan. Menjelang tiba di Puri Mpu Dibiyaja, sepanjang jalan ke arah itu pemandangan sangat indah. Taman bunga tersusun rapi dengan bunganya yang bermekaran disertai tingkah kupu-kupu dan lebah menghisap sari bunga. I Siladri dan istrinya terpana melihat indahnya pemandangan itu. Dalam hati I Siladri bergurau, "Apakah ini sorga loka." Ketakjuban menikmati keindahan itu, tidak terasa mereka pun telah sampai di depan gerbang Puri Mpu Dibiyaja. I Siladri tersadar dan seketika itu juga ia menyembah Yang Mahakuasa untuk bersyukur bahwa mereka telah sampai ke tujuan dengan selamat.

Pura pemujaan yang terletak di lereng Gunung Kawi dipimpin oleh seorang pedanda bernama Mpu Dibiyaja. Bagi umat Hindu ia adalah orang suci tempat meminta nasihat dan belajar ilmu rohani. Pagi itu Mpu Dibiyaja sedang berada di pintu pura dan terlihatlah olehnya I Siladri beserta istri dan anaknya. Lalu disapanya I Siladri, "Siapakah anak bertiga." I Siladri menjawab, "Hamba, I Siladri beserta istri dan anak, sengaja datang kemari untuk menetap di sini dan belajar ilmu rohani." Mendengar niat itu, Mpu Dibiyaja mempersilakan I Siladri beserta istri dan anaknya masuk ke pura. Mereka diberi tempat tinggal di salah satu pondok yang terdapat dalam kompleks pura itu. I Siladri sangat berterima kasih dan bersyukur kepada Mpu Dibiyaja atas kebaikannya itu.

Seminggu setelah I Siladri memasuki kehidupan sebagai seorang calon pedanda, istrinya jatuh sakit dan meninggal dunia. I Siladri sangat terpukul mendapat musibah itu, hatinya



I Siladri menghadap Mpu Dibiyoja memberitahu maksudnya untuk belajar ilmu di Pura Gunung Kawi.

goncang, dan meratap kepergian istrinya. Sambil memeluk jasad istrinya, ia berucap, "Mengapa kamu tega meninggalkan anakmu yang masih kecil. Apa kesalahan kakak beristrikan kamu, kakak sangat mencintaimu. Kalau begitu, kakak dan anakmu akan menuntut bela menyusul kepergianmu." Mendengar perkataan I Siladri, Mpu Dibiyaja menasihati, "Duh, Siladri, jangan sekali-kali kamu menyesali kepergian istrimu. Hal itu sudah kodrat dan tidak bisa kita hindari kehendak Yang Mahakuasa. Manusia diberi tuhan kehidupan dan kematian, itu pasti terjadi. Untuk itu, janganlah kamu menyesali hal itu karena kamu akan menderita. Tabahkan hatimu, kuatkan imanmu untuk menerima kenyataan ini. Apalagi tujuanmu kemari adalah didorong niat yang suci, insya Allah jika kamu ingin berhasil mencapai tujuanmu itu. Dan, engkau masih mempunyai seorang anak yang menjadi bebanmu untuk diasuh agar menjadi manusia yang berguna kelak." Mendengar nasihat Mpu Dibiyaja, I Siladri tersadar dan berkata, "Ampun Tuanku, hamba sadar dan terseret akan kesedihan. Sekarang hati hamba sudah terang seperti bulan purnama dan hamba mohon petunjuk cara mengubur jasad istri hamba ini." Mpu Dibiyaja tersenyum lalu berkata, "Kalau kamu sudah sadar dan begitu permohonanmu, sekarang ayah tunjukkan kuburan Gandawati tempat kamu membakar mayat istrimu dan abunya kamu buang ke sungai yang mengalir ke laut. Mari ikut ayah dan kita membuat upacara ngaben di sana (ngaben = tradisi membakar mayat di kalangan umat Hindu).

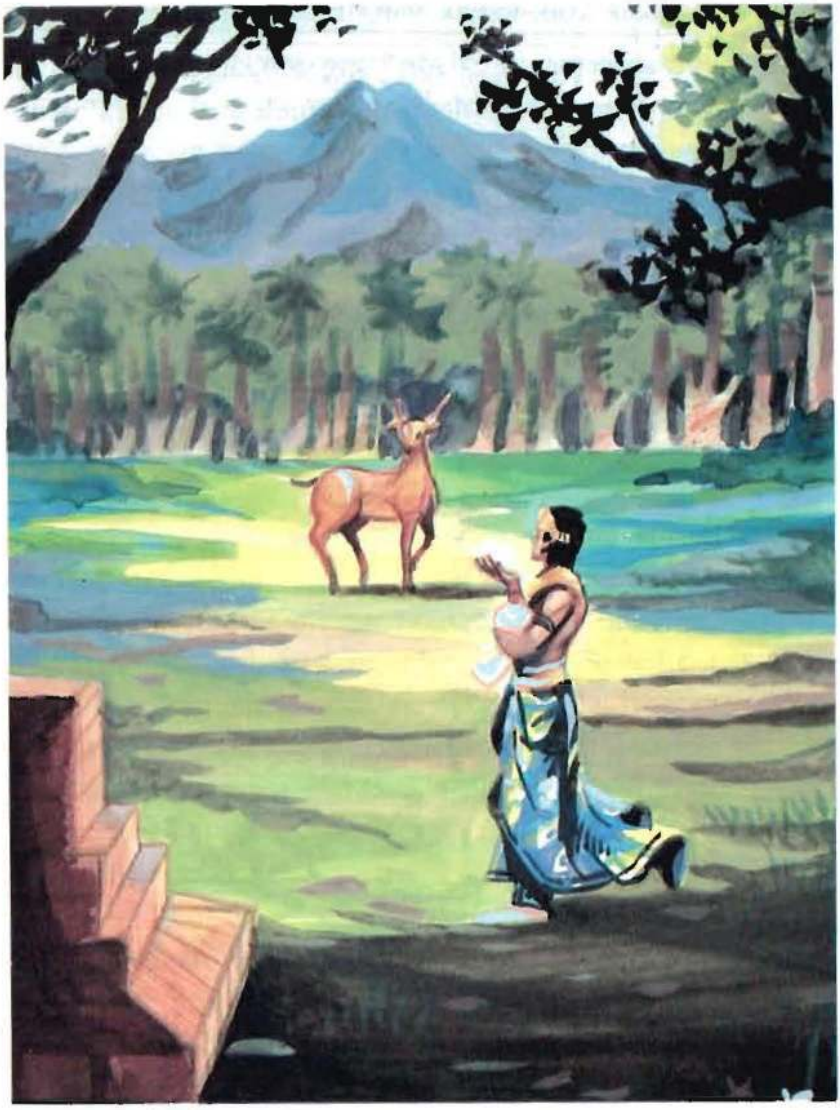
I Siladri bersama Mpu Dibiyaja beserta murid-muridnya menguburkan jasad istri I Siladri ke tempat pengabenan. Upacara ngaben dipimpin oleh Mpu Dibiyaja. Mayat ditaruh di atas tumpukan kayu, setelah itu diberi tirta atau air suci, lalu

dibakar. Api pun menyala membakar jasad sampai menjadi abu. Selanjutnya, abu dikumpulkan dan ditaruh disebuah kendi lalu dibaurkan ke mata air sungai yang mengalir ke laut. I Siladri lalu menebarkan abu jasad istrinya di tempat itu dan dibawa arus sungai menuju laut. Menjelang siang hari selesailah upacara pengabenan jasad istri I Siladri dan mereka pun kembali ke pura.

Sepeninggal mati istrinya, I Siladri dengan tekun berguru dengan Mpu Dibiyaja. Di samping itu, ia juga dengan penuh kasih sayang merawat Ni Kusumasari, anaknya. Sebagai ganti istrinya untuk menyusui anaknya, I Siladri dengan bantuan Mpu Dibiyaja pergi ke hutan mencari hewan yang mau menyusui anaknya. Sesampai di hutan, Mpu Dibiyaja mengajari I Siladri cara menjinakkan kijang. Mpu Dibiyaja memberi petuah, "Hindari angkara murka, jangan membunuh mahluk ciptaan Tuhan. Perilaku jahat akan membuat takut, sebaliknya perilaku kasih akan disenangi dan dikasihi. Perilaku demikian berlaku pula terhadap binatang, sebab binatang juga mempunyai perasaan sama dengan manusia." Setelah itu, ia memanggil seekor kencana yang kebetulan sedang beranak kecil. Mpu Dibiyana berkata, "Sahabat kijang, Bapak minta tolong kepadamu agar bersedia menyusui anak bayi yang baru ditingal mati ibunya, kasihanilah dia." Sang Kijang mendekati Mpu Dibiyaja dan bersedia menyusui anak bayi I Siladri. Mpu Dibiyaja berkata, "Terima kasih Ki Kijang, kamu telah bersedia menolong. Untuk itu, mari kita ke pura dan bawa serta anakmu." Mereka pun berangkat kembali ke pura dan tinggal di sana sampai waktunya anak I Siladri berhenti menyusui. Sang bayi Ni Kusumasari dan anak kijang berbagi menikmati air susu induk kijang kencana. Sampai waktunya, Ni

Kusumasari dan anak kijang tumbuh sehat dan lincah. Kedua mahluk berbeda itu menjadi sahabat sepermainan. Mereka layaknya manusia adik-kakak yang tidak dapat dipisahkan.

Kita kembali kepada I Siladri yang dengan tekun menimba ilmu dari Mpu Dibiyaja. I Siladri telah melewati waktu hampir semua ilmu yang dimiliki Mpu Dibiyaja telah diajarkan kepada I Siladri. Pada hari yang telah ditetapkan Mpu Dibiyaja memanggil I Siladri dan berkata, "Anakku Siladri, kamu telah menimba ilmu selama dua tahun dan semua ilmu yang ada padaku telah aku ajarkan. Sekarang, saat purnama, sudah saatnya aku akan kembali ke Sang Hyang Widi Yasa. Dan, ini sudah takdir yang tidak dapat kuelakkan. Untuk itu, Bapak akan mewariskan pura ini kepadamu untuk dirawat dan menjadi pedanda di sini. Pelihara dan rawatlah pura ini dengan baik sehingga kesuciannya tetap terjaga. Dan, Bapak percaya, engkaulah yang sanggup memikul tugas ini. Inilah pesanku kepadamu, Anakku. "Mendengar wejangan dan amanat Mpu Dibiyaja, I Siladri sangat terkejut seperti disambar halilintar. Ia terasa sesak di hati dan sejenak tidak dapat berkata-kata. Ia terkesima karena tidak akan terbayang bahwa hal ini akan terjadi pada dirinya. Setelah pikirannya tenang, lalu sembahnya kepada Mpu Dibiyaja, "Bapak, apakah betul amanat itu tertuju kepada hamba, sebab hamba adalah rakyat jelata dan miskin. Apakah pantas memberi amanat yang luhur itu kepada hamba." Mpu Dibiyaja menjawab, "Anakku, manusia dimata Tuhan adalah sama. Tuhan tidak memandang, apakah ia miskin atau kaya, rakyat jelata atau ningrat. Yang membedakan manusia di hadapan Tuhan adalah tingkat ketaqwaannya. Untuk itu anakku, berbekallah kepada ajaran yang bijaksana. Berperilakulah selalu dengan pikiran jernih dan luhur serta



I Siladri sedang berbicara dengan seekor Kijang Kencana agar mau menyusui bayinya yang ditinggal mati ibunya.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

kerjakanlah sesuatu dengan ikhlas. Maka anakku, engkau akan mendapatkan budi sejati yang suci dan bersih." Mpu Dibiyaja memberi wejangan dan nasihat panjang-lebar kepada I Siladri. I Siladri menyembah dan mengucapkan terima kasih atas nasihat utama yang diberikan Mpu Dibiyaja. Setelah itu, Mpu Dibiyaja mohon diri untuk pergi ke Gunung Himalaya untuk menghadap Sang Hyang Widi. Konon setelah sampai di sana Mpu Dibiyaja berubah ujud menjadi dewa dan hidupnya bahagia di sorga.

Sepeninggal Mpu Dibiyaja, I Siladri menjadi pedanda di Pura Gunung Kawi. Ia mengemban amanat Mpu Dibiyaja dengan baik dan semakin termasyurlah pura itu ke mana-mana. Di samping itu, ia juga melaksanakan kewajibannya sebagai seorang ayah untuk membesarkan Ni Kusumasari, putrinya. Tidak terasa waktu berjalan telah 15 tahun, Ni Kusumasari tumbuh menjadi seorang gadis cantik dan pintar. Ia belajar membaca, menembang, sangat tekun mengikuti ayahnya memuja Sang Hyang Widi sehingga lengkaplah ia menjadi seorang gadis yang sempurna lahir dan batin. Kecantikan dan kepandaian Ni Kusumasari tersebar luas beritanya ke segala pelosok. Kecantikan dan kepandaian Ni Kusumasari, menurut tutur dari mulut, tak ada bandingannya bagaikan bidadari yang menjelma ke marcapada. Berita itu sampai juga didengar oleh I Made Kerti (ayah kandungnya) di desa Memeling lalu memberi tahu istri dan anaknya. Betapa gembiranya mereka mendengar kabar itu dan mereka berniat akan pergi ke Gunung Kawi menjenguk anak dan kakaknya.

II. I MUDITA DAN NI KUSUMASARI

Kita tinggalkan Pura Gunung Kawi beserta Ni Kusumasari dan ayahnya. Kita melihat keadaan I Made Kerti beserta istri da anaknya, I Mudita di Desa Memeling.

Lima belas tahun telah berlalu I Made Kerti berpisah dengan kakaknya, I Siladri. Keadaan desa serta penduduknya telah banyak berubah. Penduduk desa ada yang sudah meninggal dan ada yang lahir. Demikian pula halnya dengan keluarga I Made Kerti, khususnya I Mudita, anaknya. I Mudita telah tumbuh menjadi seorang pemuda yang gagah dan tampan. Ia alim dan berwibawa serta pintar dengan ajaran ilmu yang diperolehnya dari seorang pedanda. Ia sangat dihormati dan disegani oleh orang-orang yang sebayanya di Desa Memeling dan sekitarnya. Ia bahkan menjadi pemimpin mereka dan kegiatan yang dilakukan di desa itu. Jika ada orang yang meninggal ia cepat datang membantu ke rumah orang yang kemalangan itu. Bahkan, ketika mayat selesai dimandikan dan diupacarai ia diminta menembang yang diikuti semua orang. I Mudita, walaupun masih muda usia, ia sudah menjadi tauladan dan anutan orang-orang di desanya.

Maraknya berita tentang Ni Kusumasari, gadis remaja dari

Pura Gunung Kawi, menjadi perbincangan antara pemuda di desa itu juga. Mereka ingin melihat kecantikan gadis itu yang sudah tersohor ke segala penjuru. Begitu pula halnya dengan I Mudita. Harapan I Mudita datang dengan tidak disangka-sangka. Ia dipanggil datang menghadap kepada ayah dan ibunya. Ayahnya berkata, "Mudita anakku, ayah akan memberitahukan hal yang harus engkau ketahui saat ini. Ketahuilah anakku bahwa I Siladri yang bermukim di Pura Gunung Kawi itu ayah kandungmu yang sebenarnya. Aku ini adalah adik kandung dari bapakmu. Jadi, engkau berpaman kepadaku. Sedangkan Ni Kusumasari yang diasuh bapakmu adalah anak kandung paman. Jadi, antara engkau dan Ni Kusumasari adalah bermisan. Maka, I Siladri menceritakan riwayat ikhwal pertukaran anak semasa masih bayi kepada I Mudita." Mendengar penuturan ayahnya itu, I Mudita sangat bersuka cita dan gembira. Bahkan ayahnya (pamannya) menyuruhnya pergi menjenguk keadaan ayah kandungnya serta sepupunya, Ni Kusumasari, di Gunung Kawi. Selanjutnya ayahnya berkata, "Jika engkau hendak menengok ayahmu di Gunung Kawi, ayah atau paman menitipkan sebuah cincin dengan permata "jagasatru" untuk diberikan kepadamu. Cincin itu sebagai tanda pengenal jati dirimu jika hendak bertemu dengan ayah kandungmu. Untuk itu, terimalah cincin ini dan pakailah di jarimu." I Mudita menerima cincin itu lalu dikenakan di jarinya. Setelah itu ayah atau pamannya berkata lagi, "Selain itu anakku, engkau dan Ni Kusumasari semasa bayi sudah ditunangkan dan pada saatnya nanti akan dikawinkan. Untuk itu, ayah dan ibumu ini sudah rela engkau berangkat ke Pura Gunung Kawi menemui ayah kandungmu, I Siladri dan sepupumu, Ni Kusumasari." I Mudita mendengar

semua yang dikatakan ayah atau pamannya itu dengan takzim ia berkata, "Ayah dan Ibu tercinta, apa yang diamanatkan kepada anakmu ini akan ananda pegang dan laksanakan dengan sebaik-baiknya. Untuk itu, anakda mohon doa dan restu dari ayah dan ibu agar perjalanan ananda selamat sampai ke Pura Gunung Kawi menemui ayahanda dan adinda, Ni Kusumasari."

Mendengar percakapan antara anak dan bapak, ibunya menangis terharu karena gembira. Ia membayangkan wajah Ni Kusumasari yang sudah menjadi gadis remaja. Ia sangat merindukan buah hatinya itu yang tidak pernah dilihatnya semenjak pergi ke Pura Gunung Kawi. Ia mempunyai firasat bahwa ia tidak akan pernah bertemu lagi dengan anaknya itu, maka tangisnya pun menjadi-jadi. Suami dan anaknya menghiburnya, jika ada jodoh dan masih sehat pasti akan bertemu dengan Ni Kusumasari kelak pada saat perkawinannya dengan I Mudita. Maka tenanglah si Ibu dan berhenti menangis. Kemudian mereka membicarakan waktu keberangkatan I Mudita ke Pura Gunung Kawi berdasarkan perhitungan hari yang baik. I Mudita mohon diri untuk menyiapkan bekal yang akan dibawanya. Selain itu, sisa-sisa hari di Desa Memeling digunakan untuk berpamitan kepada teman-temannya serta tetua adat yang ada di desa itu. Sebenarnya, kawan-kawannya dan tetua adat sangat sedih dan berat hati ditinggal pergi oleh I Mudita. Namun, karena sudah dijelaskan ikhwal kepergiannya itu maka mereka ikhlas melepaskan kepergiannya.

Sehari menjelang kepergian I Mudita ke Pura Gunung Kawi, secara tiba-tiba ayah dan ibunya sakit keras. I Mudita sangat terkejut melihat keadaan kedua orang tuanya itu. Baik ayah maupun ibunya sama-sama terserang demam yang amat

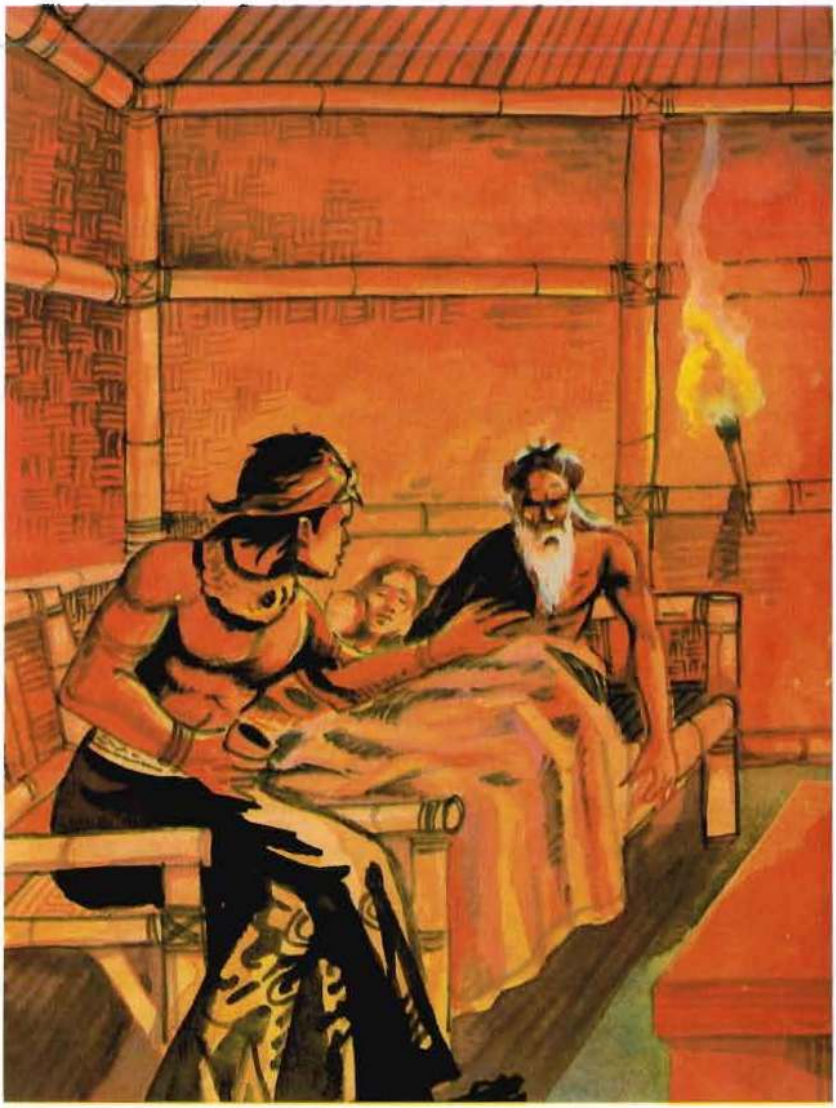
panas. Panas badannya seperti dipanggang bara, mereka mengerang kepanasan. Kepala terasa pecah dan minta Mudita untuk memijatnya. I Mudita sangat bingung melihat keadaan kedua orang tuanya itu. Namun, I Mudita segera insyaf dan dengan tabah serta penuh keyakinan, ia mencoba mengobati kedua orang tuanya. Terlebih dahulu ibunya ditolong, tetapi takdir menghendaki lain. Ibunya meninggal di pangkuannya. I Mudita sangat terpukul dan menangis. Namun, ia cepat tersadar, ayahnya perlu pertolngan. Jasad ibunya diletakkan dengan perlahaan dipembaringan lalu ditutupinya dengan kain putih.

Selanjutnya, ia memberikan pertolongan kepada ayahnya. Panas badan ayahnya semakin naik lalu ia cepat-cepat mengompres kepala ayahnya dengan air dingin dan menapasi dengan brambang. Ayahnya sadar dan bergerak lemah dan memaksa berkata dengan lirih serta tersendat-sendat, "Anakku, Mudita, engkau adalah anak yang berbudi luhur dan berbakti, ibumu sudah meninggal terlebih dahulu dan sebentar lagi ayah akan menyusulnya. Ingatlah pesan ayah tempo hari, pergilah menjumpai ayahmu dan adikmu di Pura Gunung Kawi. Katakan pada mereka bahwa ayah dan ibumu di Memeling seduah pergi terlebih dahulu menghadap Sang Hyang Widi. Pesan ayah, jagalah adikmu Ni Kusumasari dengan baik sampai ajal memisahkan kamu berdua. Dan, terakhir pesan ayah, kuburkanlah ayah dan ibumu satu liang lahat agar ayah dan ibumu tetap bersatu hingga akhir zaman. Selamat tinggal anakku." Suara I Made Kerti sangat pelan dengan napas yang tersendat-sendat dan di akhir perkataannya napasnya terhenti. I Made Kerti telah meninggal, pergi ke alam baka untuk selamanya. Menyongsong roh istrinya yang terlebih dahulu pergi.

Jiwa I Mudita tergoncang, tanpa sadar ia menangis keras-keras sambil mengguncang-guncang jasad ayahnya. Para tetangga berhamburan datang menengok. Ada apa gerangan sampai I Mudita menangis begitu keras. Mereka melihat I Made Kerti dan istrinya telah meninggal dunia. Mereka pun rurut sedih dan berkabung. Suasana sangat mencekam dan semualarut dalam kesedihan.

Seorang pedanda berkata dengan bijak, "Mengapa mayat dibiarkan begitu, cepatlah diurus. Mandikan hingga bersih lalu diolesi dengan minyak beringin cendana agar tidak kaku." Semua orang tersadar termasuk I Mudita. Kedua jasad itu pun diurus sesuai petunjuk pedanda. Setelah itu, kedua jasad itu dibungkus dengan kain sutera putih lalu diletakkan di tempat persembahyangan. I Mudita menyembah kedua jasad orang tuanya dan berkata lirih. "Wahai ayah dan ibu, mengapa tega meninggalkan anakmu. Kini anakmu sebatang kara, jauh dari sanak dan keluarga. Adakah orang yang mau menoleh kepada anakmu papa dan miskin ini. Sebaiknya, ananda rela menyusul ayah-ibu ke alam baka." Keadaan Mudita begitu menyedihkan, ia hilang kendali akal sehat. Jiwanya hancur karena memikul beban derita..

Dalam kondisi jiwa I Mudita yang begitu terguncang, tiba-tiba gurunya Pendeta Buda muncul dan memberi nasihat. Sang pedanda dengan halus berkata, "Mudita anakku. Janganlah engkau menyesal atas kejadian ini. Hal itu adalah kehendak Tuhan dan sudah berlaku dari dahulu hingga akhir dunia. Apabila diturutkan perasaan hati dengan terus menerus bersedih, badan kita akan hancur dan pikiran akan kacau balau tidak ada kendali. Oleh karena itu, jadilah manusia yang dapat menerima takdir. Berperilakulah menjadi anak yang berbakti pada leluhur.



I Mudita sedang memberikan obat kepada kedua orang tuanya yang sedang sakit parah.

Peliharalah amanat yang telah diajarkan orang tuamu dan gurumu. Semoga selamat dalam menempuh kehidupan dunia ini. Hilangkan perasaan sedihmu itu lalu mulailah segera melaksanakan upacara pengabenan kedua jasad orang-tuamu."

Setelah mendapat nasihat dari gurunya. I Mudita tersadar serta pikirannya kembali tenang dan jernih. Kemudian, ia mempersilakan para sahabat dan kerabatnya untuk memulai upacara pengabenan jasad kedua orang-tuanya. Anggota masyarakat desa itu dengan sigap bekerja menolong melakukan upacara penguburan. Jasad kedua orang tua I Mudita dikuburkan di satu liang lahat, sesuai pesan almarhum ayahnya.

Selesai upacara penguburan, I Mudita terpekur di depan pusara kedua orang-tuanya. Ia terlihat menangis perlahan, tidak keluar kata sepatah pun dari mulutnya. Ia menunduk dan berdoa untuk arwah kedua orang-tuanya. Orang-orang yang melihatnya demikian, turut larut dalam kesedihan. Menjelang tengah hari I Mudita beserta sahabat dan kerabatnya pulang ke desa meninggalkan unggukan tanah yang masih merah.

Suasana duka masih terasa di hati I Mudita begitu kembali ke rumahnya. Keadaan begitu sunyi tidak ada yang menyambutnya. Para sahabatnya tidak tega melihat I Mudita kesepian dalam berduka. Mereka menemani dan menginap untuk menghiburnya. I Mudita sangat bersyukur bahwa kawan-kawanya masih mau memperhatikan dirinya. Inilah persahabatan sejati, sewaktu kawan senang mereka sama-sama merasakannya. Dan, sewaktu kawan mendapat kesusahan sama-sama memikulnya. Seperti kata pepatah, "Berat sama dijinjing, ringan sama dipikul."Begitulah seharusnya kita berkawan antarsesama, pikirnya. "Hai, mengapa melamun", tegur seorang sahabatnya. "Oh, tidak", lalu ia menceritakan apa yang sedang

dipikirkannya itu. Mendengar apa yang dikatakan I Mudita, semua temannya terkagum akan keluhuran budinya.

Setelah tiga hari tiga malam kawan-kawannya menemani dan menginap dirumahnya, I Mudita mengutarakan maksudnya yang hendak pergi ke Pura Gunung Kawi sesuai dengan amanat mendiang ayahnya. I Mudita dengan lembut menyapa, "Para sahabatku sejati dan terkasih, sebenarnya saya sangat berat meninggalkan para sahabatku saat-saat seperti sekarang ini. Sahabatku telah banyak berjasa membantu pada saat saya kesusahan. Akan tetapi, sudah merupakan amanat almarhum ayahanda bahwa saya harus pergi ke Pura Gunung Kawi menemui ayah kandung dan adik misanku. Untuk itu, relakan dan ikhlaskan saya berangkat sahabatku." Mendengar hal itu semua sahabatnya terkejut dan seorang bertanya, "Kapan kakak Mudita akan berangkat dan apakah untuk seterusnya?" I Mudita menjawab, "Tidak sahabatku, saya berangkat besok pagi dan saya akan kembali lagi ke desa ini." Semua sahabatnya gembira mendengar hal itu. Dan, seorang sahabatnya berkata lagi, "Pergilah sahabatku, sudah selayaknya engkau melaksanakan amanat. Kami sudah ikhlas engkau pergi dan sampaikan salam kami kepada ayahandamu dan adikmu di Pura Gunung Kawi." I Mudita sangat bersyukur karena semua sahabatnya merelakan kepergiannya. Ia berjanji akan kembali dan setia kepada para sahabatnya.

Menjelang pagi, para sahabatnya telah berkumpul untuk mengantar kepegiannya. Mereka memberi bekal dan uang kepada I Mudita dan diterima dengan mengucapkan syukur yang terhingga. Ia sangat terharu atas kebaikan para sahabatnya itu. Setelah siap segala sesuatunya, maka berangkatlah

I Mudita dengan diantar oleh para sahabatnya sampai ke ujung desa. Di sanalah mereka berpisah sambil bertangis-tangisan dan sepakat untuk bertemu kembali. Kemudian, I Mudita dengan tegar dan menguatkan hati yang sedih sambil melangkah meninggalkan para sahabatnya itu. Begitu sosok I Mudita telah hilang dari batas pandang, para sahabatnya kembali ke desa dengan segala perasaan di hati masing-masing.

Gunung dengan hutannya yang lebat penuh binatang buas dan angker, sungai dengan airnya yang deras, jalan setapak yang berliku-liku serta curam dan menanjak ditempuh I Mudita dengan tabah dan tak gentar. Ia bersenjatakan cincin bertahta Jagasatru sebagai penolak semua kejahatan. Namun, keselamatan jiwa dan raganya dipasrahkan kepada Tuhan Yang Mahakuasa.

Rasa lelah, haus, dan lapar selama perjalanan tidak dirasakannya. Ia hanya bertekad agar cepat sampai ke Pura Gunung Kawi bertemu dengan ayah dan adik misannya. Waktu tidak terasa, ia telah berjalan selama tujuh hari tujuh malam dan sampailah ia di taman bunga lereng Gunung Kawi. Ia beristirahat menghilangkan rasa lelah, haus, dan lapar. Ia terbangun akan keindahan alam sekitar Pura Gunung Kawi tempat pemujaan ayahnya. Karena kelelahan dan keasyikan mengagumi keindahan alam sekitarnya serta angin sepoi-sepoi mengelus tubuhnya, ia pun tertidur pulas.

Kita tinggalkan I Mudita yang sedang tertidur pulas di taman bunga. Sekarang, kita menengok keadaan Ni Kusumasari dan I Siladri.

Menjelang fajar I Siladri dan Ni Kusumasari telah bangun.

I Siladri setelah mandi kemudian ke tempat pemujaan, sedangkan Ni Kusumasari langsung ke dapur menyiapkan makanan untuk sarapan pagi. Setelah selesai urusan pekerjaan dapur, ia pergi ke pancuran mencuci pakaian dan sekaligus mandi dan berdandan.

Sementara menunggu ayahnya selesai memuja Sang Hyang Widi, ia pergi ke taman bunga. Mentari pagi bersinar cerah keemas-emasan menerpa tubuh Ni Kusumasari yang sedang memetik bunga. Sosok Ni Kusumasari bagaikan bidadari yang baru turun ke bumi dari sorgaloka. Ia semampai, berambut mayang terurai, kulit tubuhnya putih kekuning-kuningan seperti pudak cinaga. Kecantikannya tidak dapat terlukiskan dengan kata-kata sekalipun oleh seorang pujangga. Di taman itu tingkah lakuya lincah dan gerakannya lemah gemulai memetik bunga dari tangkai ke tangkai. Gerakannya bagaikan kupu-kupu yang sedang mengisap sari dari bunga ke sari bunga yang lain. Kilahnya itu juga ia timpali dengan bersenandung mengalunkan tembang-tembang kasmaran.

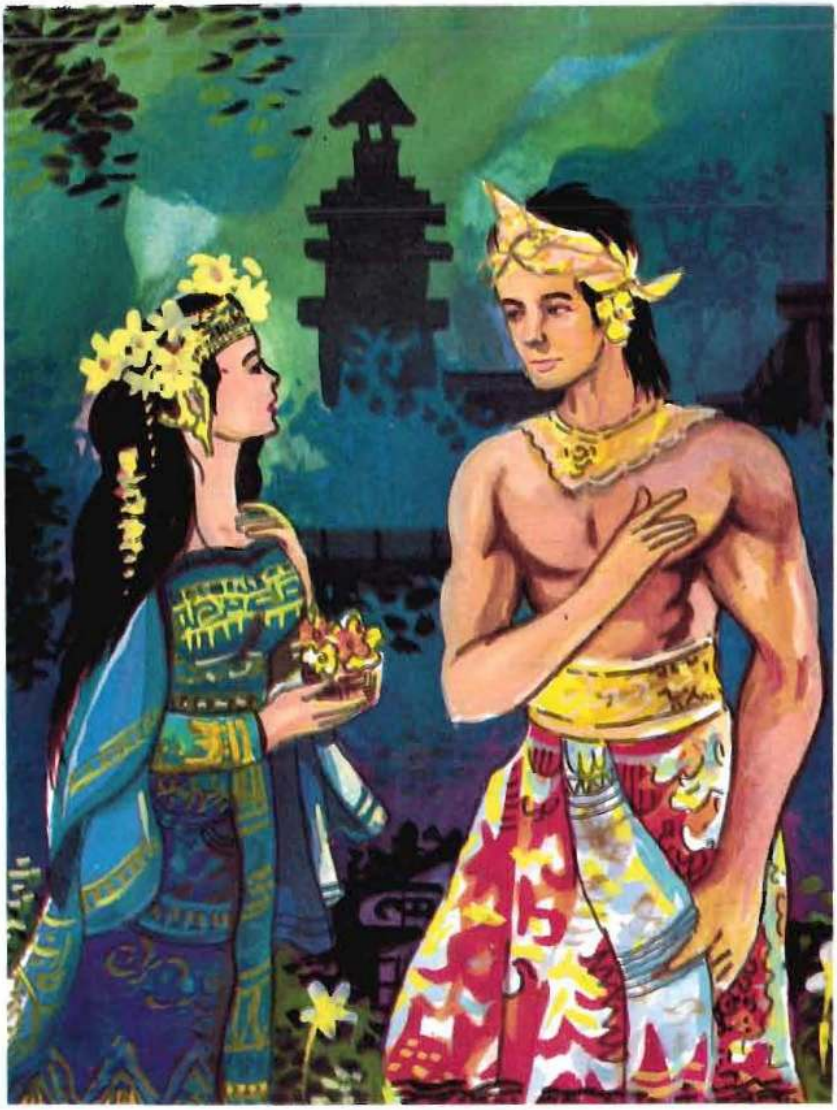
Sementara itu, I Mudita yang sedang tidur tersentak terbangun. Ia terpukau mendengarkan lantuman kidung dari mulut seorang dara. Ia menggosok-gosokkan mata dan mencubit pahanya, apakah ia bermimpi dan berada di tempatnya semula. Sadar bahwa ia tidak mimpi maka ia mencari sumber suara lantuman kidung itu. Semakin dekat sumber suara semakin bergetar hatinya mendengar merdunya suara itu. Setelah sampai dan mengetahui sumber kidung itu, ia tidak percaya akan penglihatan matanya. Ia terkesima melihat sesosok gadis yang sangat cantik. Pikirnya, "Apakah ia seorang bidadari turun mandi ke bumi?" Baru kali ini ia menjumpai seorang perempuan yang sangat sempurna

kecantikannya." Teringat ia akan cerita sang Rajapala yang mendapatkan istri seorang bidadari. Apakah ia juga bisa mendapatkan gadis itu menjadi jodohnya kelak.

Didesak keinginan hatinya untuk berkenalan dengan gadis itu, ia memberi isyarat dengan berdehem. Ni Kusumasari terkejut dan sadar bahwa tingkah lakunya sedang diperhatikan oleh seorang pemuda. Pemuda itu sangat menarik, gagah, dan tampan. Kulitnya kuning, pandangannya tajam, dan berwibawa serta alim. Keduanya saling tatap, jantung Ni Kumarasari berdentup kencang dan hatinya tergugah.

I Mudita memaksakan diri menyapa Ni Kusumasari dengan kata-kata halus dan lembut, "Mohon maaf atas kelancangan hamba memasuki taman bunga ini. Hamba seorang kelana dari jauh hendak pergi ke Pura Gunung Kawi menemui Pedanda I Siladri. Apakah adik dapat menolong hamba menunjukkan tempatnya. "Ni Kusumasari dengan tersipu menjawab, "Ya, pura itu sudah tampak di sebelah timur sana. Tuan siapa, datang dari mana, apakah baru kali ini datang kemari?" Gayung bersambut, pikir I Mudita dan menjawab, "Memang, saya baru pertama kali datang kemari." Saya bermaksud menjenguk keluarga yang tidak pernah saya lihat dan kenal.

Kemudian, Ni Kusumasari mengajak I Mudita ke pura dan menyuruh menunggu di balai tamu. Ni Kusumasari masuk ke rumah pemujaan menemui ayahnya dan memberi tahu bahwa ada seorang pemuda yang ingin bertemu. Pemuda itu datang dari jauh dan tampak duka di wajahnya. Pemuda itu sangat tampan dan mirip ayah. Begitu penuturan Ni Kusumasari kepada ayahnya akan ikhwal pemuda I Mudita.



Ketakjuban I Mudita melihat seorang gadis di taman bunga Pura Gunung Kawi.

Mendengar penuturan anaknya itu, I Siladri terkejut dan teringat kejadian akan pergi meninggalkan desa Memeling dan menukarkan anak dengan adiknya I Made Kerti. Kemudian, I Siladri menyuruh Ni Kusumasari memanggil I Mudita. Begitu I Mudita muncul, I Siladri menatap dan melihat cincin yang dipakai I Mudita. "Tidak salah, dialah anakku I mudita", pikirnya. I Siladri lalu menghampiri dan memeluk I Mudita dengan mesra.

Pertemuan anak-beranak itu sangat mengharukan dan Ni Kusumasari ikut larut bersama mereka. Siladri mengusik suasana haru itu dan bertanya, "Mengapa kamu sendirian kemari dan ayahmu tidak turut serta?" I Mudita dengan takzim berkata, disertai isakan tangisannya, "Ayahanda tercinta, ayah dan ibu di Memeling sudah meninggal dunia. Sebelumnya beliau berpesan agar anakda pergi ke Pura Gunung Kawi menjenguk ayahanda, ibunda, dan adik hamba. Untuk itu, ayah memberikan sebuah cincin sebagai tanda bahwa hamba adalah anak ayahandanya." Mendengar kematian adik dan istrinya. I Siladri terpekur sedih karena adiknya lebih dahulu menghadap Sang Hyang Widi.

Sesaat kemudian, I Siladri memberi tahu I Mudita bahwa ibu kandungnya telah lama meninggal. "Ibumu meninggal dunia setelah satu minggu kami bertiga sampai di Pura Gunung Kawi," jelas I Salidri. Setelah itu, I Salidri memperkenalkan Ni Kusumasari kepada I Mudita. Mereka berdua adalah saudara sepupu dan bukan orang lain. "Kamu berdua sekarang sudah mengetahui ikhwal satu sama lain. Dan untuk kamu ketahui bahwa kamu berdua telah kami tunangkan semasa kalian masih bayi dan saatnya menanti akan dikawinkan. Untuk itu, kalian berdua harus saling mengasihi dan menjaga amanat orang tua

masing-masing." begitu pesan I Salidri kepada kedua pasang sepupu itu.

Mendengar petuah ayahandanya itu, I Mudita dan Ni Kusumasari tersipu dan saling memandang. Melihat tingkah kedua sepupu itu, I Siladri berkata, "Ni Kusumasari ambilkan ceraken (tempat menyirih) dan berikan kepadanya. Ni Kusumasari mendekati I Mudita dan memberikan lipatan sirih. I Mudita menerima sirih itu dengan senyum di kulum lalu sirih itu dikunyahnya. Bertiga anak-beranak itu bercengkerama menerima kebahagiaan yang diperoleh I Siladri memandang kedua anaknya itu dengan sangat bahagia dan katanya dalam hati, "Sungguh serasi pasangan sepupu itu semoga jodohnya tidak mendapat rintangan." Setelah acara makan sirih selesai, I Siladri menyuruh Ni Kusumasari agar menyiapkan hidangan untuk bersantap. Ni kusumasari segera bergegas ke dapur dan dengan perasaan bahagia ia dengan cekatan menyiapkan hidangan yang telah dimasaknya pagi tadi. Mereka dengan khikmat menyantap hidangan yang telah disediakan.

Setelah selesai mereka lalu melanjutkan perbincangan di pendapa. I Siladri memberi nasihat, baik kepada I Mudita maupun kepada Ni Kusumasari. Mereka diberi nasihat tentang upaya agar selamat, baik di dunia maupun di akhirat. Mereka harus mengamalkan ilmu pengetahuan dan menuruti perbuatan yang baik. Begitu pula harus berbakti kepada orang tua, kepada guru, dan janganlah suka membantah serta menging-karinya mereka karena kita akan menjadi anak yang durhaka. I Siladri dengan panjang lebar menasihati kedua anaknya itu dan hendaknya mereka patuh dan melaksanakan semua nasihat itu.

Keduanya dengan takzim mendengarkan nasihat ayahandanya itu. Mereka mengerti dan paham akan nasihat itu. Mereka berjanji untuk memegang teguh nasihat itu untuk

bekal kehidupan selanjutnya. Waktu tengah hari, I Siladri telah selesai memberi wejangan kepada kedua anaknya dan menyuruh I Mudita untuk beristirahat.

I Mudita berpamitan kepada ayahnya dan Ni Kusumasari untuk pergi beristirahat melepaskan lelah selama dalam perjalanan. Ia pun menuju rumah kecil yang berada di lingkungan pura itu dan langsung tertidur pulas tidak mengingat sekelilingnya.

Keesokan harinya, begitu mendengar suara kokok ayam, seisi pura itu segera bangun untuk menyongsong datangnya kehidupan siang hari. Mereka mengerjakan pekerjaan rutin yang sudah mempunyai bagian masing-masing. I Siladri memanggil I Mudita dan Ni Kusumasari untuk melaksanakan persembahyangan kepada Ida Hyang Cintia. Mereka bertiga membersihkan kaki lalu duduk bersila dengan khikmad. I Siladri memimpin upacara persembahyangannya, beliau memusatkan pikiran kepada Sang Hyang Pengasih. Beliau berdoa agar kedua anaknya kelak bahagia, melaksanakan kewajiban sesuai tata aturan yang dilakukan umat Hindu.

Upacara pérsembahyangan telah selesai, mereka bertiga pergi ke dapur untuk makan. Setelah itu, I Siladri melanjutkan pekerjaannya sebagai seorang pedanda Ni Kusumasari pergi ke tempat penenunan dan I Mudita bercocok tanam di ladang sekitar pura serta mempelajari ilmu dari ayahnya.

Waktu terus berjalan, I Mudita sudah satu bulan di pedepokan ayahnya. Belum ada tanda-tanda ia akan kembali ke desa Memeling sesuai janjinya kepada para sahabatnya. Hal itu, bukannya ia sengaja melainkan belum saatnya ia harus kembali ke desa. Ia belum selesai berbakti dan berguru kepada ayahnya dan pada saatnya pasti ia kembali pulang ke desa Memeling.

III. AWAL PRAHARA

Kita tinggalkan kehidupan ketiga anak-beranak, I Siladri, I Mudita, dan Ni kusumasari yang penuh keceriaan dan kegembiraan di Pura Gunung Kawi. Selanjutnya kita akan mengikuti cerita berikutnya.

Tersebutlah seorang kaya raya bernama I Gde Kadampal, yang bertempat tinggal di Desa Karang Buncing. Kekayaannya itu melimpah ruah seperti emas, intan, berlian bilangan kilogram; ternak, sapi, kerbau, kuda, kambing ribuan ekor, sawah dan kebun ratusan hektar, kekayaannya itu tidak habis dimakan sampai tujuh turunan.

I Gde Kadampal mempunyai seorang anak bernama I Wayan Buyar. Merasa dirinya orang berada dan sangat kaya, I Wayan Buyar tingkah lakunya sangat berlebihan dan kehidupannya sangat urakan, menghamburkan uang, berjudi, dan suka minum minuman keras. Ia berlaku seperti orang besar serta berpangkat dan dikawal puluhan orang. Para pengawalnya sangat kejam dan bengis. Jika ada orang yang akan mengganggu atau mencoba berbuat jahat kepada I Wayan Buyar, mereka tidak segan-segan memukul orang yang akan berbuat jahat itu sampai mati. Para pengawal seperti anjing

yang setia pada tuannya, pandai menjilat dan menyenangkan hati majikannya. Semua itu bertujuan agar I Wayan Buyar merasa senang dan puas serta uang semakin deras mengucur kepada mereka.

Kesohoran akan kecantikan Ni Kusumasari beritanya sampai terdengar di Desa Karang Buncing. Para pengawal I Wayan Buyar memanfaatkan berita itu untuk mencari keuntungan dari tuannya. Mereka berupaya meyakinkan I Wayan Buyar untuk melamar Ni Kusumasari. Mereka beralasan bahwa kecantikan Ni Kusumasari bagaikan Dewi Bulan turun ke bumi hanya sepadan bila berdampingan dengan I Wayan Buyar. Padahal tampang I Wayan Buyar bagaikan Rahwana yang selalu berusaha merebut Dewi Shinta dari tangan Rama. Ia bermuka lebar, hidung pesek, mata juling, dan bibir tebal dipenuhi kumis. Penampilannya dekil dan urakan. Namun, hal ini disengaja oleh para pengawalnya dan bermaksud untuk menyenangkan hatinya belaka.

I Wayan Buyar mendengar berita dan pujian itu, hatinya berbunga dan tertawa terbahak-bahak. Ia mengajak para pengawalnya ke warung untuk minum minuman keras serta membagi-bagikan uang sesuka hatinya. Mereka bersenang-senang dan bermabuk-mabukan, seolah-olah tuannya sudah mendapatkan apa yang diinginkannya.

Pada hari yang telah ditentukan I Wayan Buyar memberi tahu ayahnya bahwa ia bermaksud mempersunting Ni Kusumasari sebagai istrinya. Ayahnya sangat senang mendengar hal itu dan ia berharap semoga anaknya dapat berubah sifatnya. Untuk itu, ia menyuruh mempersiapkan barang bawaan dan uang sebagai layaknya acara lamaran. Setelah siap semua perlengkapan yang akan dibawa, I Wayan Buyar beserta

pengawalnya berangkatlah menuju Pura Gunung Kawi

I Wayan Buyar beserta pengawalnya berangkat menunggang kuda dan menempuh perjalanan dengan bersuka ria, ada yang menabuh bunyi-bunyian, ada yang menembang walaupun dengan nada sumbang. perjalanan tiada terasa melelahkan walaupun melewati sungai deras, tebing terjal, serta hutan lebat dan mereka pun sampailah ke tujuan. Mereka terkesima melihat bangunan istana pura dan sekitarnya. I Wayan buyar tidak menyangka bahwa di tengah hutan ada bangunan begitu megah dengan kebun bunga yang di tata agak apik. Pengawalnya menjelaskan bahwa istana pura itu dulunya milik Mpu Dibiayaja. Beliau seorang pedanda yang sangat terkenal akan derma perbuatannya serta disegani. Setelah ia pergi ia pergi menghadap Sang Hyang Widi Yasa, Istana pura itu diberikan kepada I Siladri, ayahnya dari Ni Kusumasari. Setelah mendengar penjelasan pengawalnya, I Wayan Buyar memerintahkan para pengawalnya agar bersiap untuk masuk ke dalam istana pura menemui I Siladri.

Sementara itu, I Siladri beserta I Mudita dan Ni Kusumasari sedang duduk beristirahat siang di pendapa sambil mendengarkan kidung yang dilantunkan Ni Kusumasari. Bersamaan dengan itu, I Wayan Buyar beserta pengawalnya naik dan duduk menghadap I Siladri. Sebagai layaknya adat, I Siladri menyuruh anaknya untuk menyuguhi tamunya sirih.

Ni Kusumasari kemudian melipat sirih sebanyak para tamu dan diserahkan kepada I Mudita untuk diberikan kepada para tamu. I Wayan Buyar begitu terpesona akan kecantikan Ni Kusumasari dan dengan gaya yang dibuat-buat ia memberi senyuman dan lirikan dengan mata julingnya. Melihat hal itu, Ni Kusumasari merasa geli dan tertawa menunduk. I Mudita

menegur adiknya. "Mengapa kamu tertawa tidak menentu?" Ni Kusumasari menjawab, "Baru saja saya dilirik oleh kera bermata juling. Mungkin ia minta pisang, tetapi mengapa sirih diberikan," I Mudita tersenyum berkata, "Jangan usil dan berlaku tidak sopan kepada tamu."

Setelah semua para tamu mendapatkan sirih dan menikmatinya, I Siladri menyapa sopan kepada tamunya, "Tuan-Tuan, para tamu yang saya hormati, saya mohon maaf karena saya tidak tahu siapa Tuan-Tuan; datang dari mana, dan apa keperluan Tuan-Tuan datang kemari?" I Wayan Buyar menjawab seolah-olah sudah kenal dengan baik dan bahkan I Siladri disapanya dengan kata ayah, "Baiklah, seperti kata Ayah bahwa Ayah belum kenal saya, datang dari mana dan bertujuan apa. Saya akan menerangkannya pada ayah dan adik Ni Kusumasari di sini."

Sejenak ia berhenti berkata dan menatap kepada Ni Kusumasari sambil mengulum senyum. Kemudian, lanjutnya, "Nama saya I Wayan Buyar, anak dari hartawan terkenal Gde Kadampal yang berdiam di Karang Buncing. Saya anak satu-satunya, belum beristri karena belum ada yang sesuai seperti keinginan saya. Mendengar bahwa Ayah mempunyai anak seorang gadis yang cantik tiada duanya dan termasyhur ke mana-mana. Untuk itulah, saya mohon maaf datang kemari untuk meminang anak gadis Ayah. Semua kekayaan yang berlimpah saya akan serahkan semuanya kepada putri Ayah." Demikian tutur I Wayan Buyar sambil memantas-mantaskan gayanya di depan Ni Kusumasari.

Mendengar hal maksud kedatangan tamunya, I Siladri menjawab dengan lembut dan bijak, "Mohon maaf ananda Wayan, kedatangan ananda kemari untuk meminang Ni Kusu-

masari sudah terlambat karena saya sudah menjodohkannya dengan kakak sepupunya, I Mudita ini. Untuk itu, bersabarlah dan terimalah kenyataan ini dengan hati yang lapang."

Semua perkataan antara ayahnya dengan I Wayan Buyar didengar oleh Ni Kusumasari dan I Mudita. Mereka terkejut, khususnya Ni Kusumasari, mendengar maksud I Wayan Buyar itu. Mereka menunggu dengan perasaan cemas apa tindakan I Wayan Buyar setelah mendapat jawaban dari ayah mereka.

Benar juga begitu mendengar jawaban I Siladri terhadap maksudnya itu. Hati I Wayan Buyar terhisap seperti disambar halilintar di siang hari bolong. Rona mukanya merah padam menahan perasaan marah. Ia menggerutu dan memberi isyarat kepada pengawalnya agar keluar dari dalam istana pura itu. Tanpa permisi, ia pergi dari hadapan I Siladri sambil mengumpat dan meludah.

Setelah mereka keluar dan sampai di tempat mereka menambat kuda-kuda mereka, I Wayan Buyar memberikan perintah sambil marah-marah. "Hai, para pengawal, usahakan dengan segala cara agar Ni Kusumasari dapat ikut serta pulang bersamaku. Bila perlu kalian memakai kekerasan dan culik. Bunuh I Siladri dan I Mudita. Segera laksanakan!"

Para pengawal I Wayan Buyar mengatur siasat. Mereka terlebih dahulu memperdaya I Mudita lantas diikat, dipukuli, dan dibius. Setelah itu, Ni kusumasari mereka tangkap dan dibius serta dengan cepat mereka menaikkan ke kuda dan melarikannya.

Melihat I Mudita diperdaya dan Ni Kusumasari dilarikan oleh I Wayan Buyar, I Siladri dengan kesaktiannya memanggil para binatang buas seperti harimau, singa, dan ular. Ia memin-

ta tolong agar mereka mengejar para penculik Ni Kusumasari. Setelah paham maksud I Siladri, para binatang itupun mengejar para penculik. Tidak beberapa lama penculik itupun tersusul. Para binatang itu langsung menyerang mereka. Harimau menyerang pengawal I Wayan Buyar yang membawa Ni Kusumasari dan langsung menerkamnya hingga mati. Begitu pun binatang lainnya menyerang dengan ganasnya para penculik itu hanya I Wayan Buyar beserta seorang pengawalnya yang berhasil lolos dari sergapan para binatang buas itu.

Setelah berhasil melaksankan tugas, para binatang itupun kembali ke pura sambil membawa Ni Kusumasari. I Siladri dan I Mudita segera menyongsong mereka dan bersyukur Ni Kusumasari tertolong dan selamat. I Siladri berkata kepada kedua anaknya, "Anakku berdua, jangan lupa akan jasa yang telah menolongmu. Kita wajib berterima kasih atas budi baik mereka itu." Keduanya mendengar dengan patuh nasihat ayahandanya itu. Mereka lalu mengucapkan terima kasih dengan elusan sayang kepada semua binatang, terutama kepada Ki Harimau. Setelah itu, para binatang itu pun mohon diri untuk pulang ke hutan tempat mereka hidup.

Kita tinggalkan dulu ketiga anak-beranak penghuni Pura Gunung Kawi yang bersyukur karena telah selamat dari cobaan yang mereka alami tadi. Sekarang kita melihat bagaimana keadaan I Wayan Buyar dan seorang pengawalnya yang berhasil lolos dari serangan harimau dan kawan-kawannya.

Diceritakan keadaan I Wayan Buyar dan seorang pengawalnya yang dapat lolos dari amukan sang harimau dan kawan-kawannya. Setelah merasa aman dari kejaran sang harimau dan binatang lainnya, mereka beristirahat di suatu tempat, keadaan I Wayan Buyar dan pengawalnya sangat



Sang harimau putih menyerang I Wayan Buyar dalam upaya merebut Ni Kusumasari.

mengenaskan. Seluruh badan mereka penuh darah karena luka yang parah. Pakaian yang mereka kenakan sobek tidak beraturan. Sambil menahan rasa sakit yang amat sangat, I Wayan Buyar memikirkan upaya untuk membalas dendam kepada I Silandri. I Wayan Buyar merencanakan akan meminta tolong kepada orang sakti agar I Siladri dan I Mudita dapat terbunuh. Dengan demikian, Ni Kusumasari dapat ia peristrikan dengan aman.

Mengetahui rencana selanjutnya dari I Wayan Buyar, pengawalnya memberi tahu bahwa ada seorang sakti yang dapat diminta tolong. Ia mendengar kabar bahwa di Gunung Mumbul berdiam seorang sakti bernama Ni Daya Datu. Ia bersedia menolong seorang harus dengan imbalan uang. Mendengar hal itu, I Wayan Buyar amatlah senang. Berapa pun imbalan yang diminta, akan ia penuhi, sebab ia seorang yang kaya raya. Ia harus memenuhi tekadnya itu, pulang berarti malu yang didapat.

Tekad untuk dapat merebut kembali Ni Kusumasari, I Wayan Buyar dan pengawalnya berangkat ke Gunung Mumbul. Rasa sakit badannya tidak dihiraukannya, hutan lebat, jurang terjajah dilaluinya siang dan malam tanpa istirahat. Niatnya, hanya satu agar cepat sampai dan minta pertolongan. Setelah satu hari satu malam perjalanan, waktu pagi mereka pun sampai ke Gunung Mumbul. Keadaan sekeliling sangat angker, pondok Ni Daya Datu terletak di puncak. Mereka menapak dengan susah payah ke puncak dan mereka pun sampai di depan gerbang pondok itu. Sekeliling pondok itu dijaga oleh para pengawal yang semuanya perempuan. Mereka cantik-cantik, tetapi penampilannya sangat menyeramkan. Ni Daya Datu adalah ratu *leak* yang sangat berkuasa dan sakti. Para pengawalnya diajari ilmu hitam untuk mencelakakan orang lain. Kelakuan mereka sangat kejam dan sudah terkenal ke seluruh negeri.

Mengetahui ada orang yang datang, seorang kepala pengawal bernama Klinjar Klinjur dengan sigap menangkap I Wayan Buyar dan pengawalnya. Mereka ditanya maksud kedatangannya ke pondok ini. Setelah dijelaskan maksud kedatangannya, mereka pun dibawa kepada Ni Daya Datu. Begitu sampai di hadapan Ni Daya Datu, mereka berdua lantas menyembah. Melihat keadaan kedua orang itu penuh luka di sekujur tubuhnya, Ni Daya Datu menegur, "Siapa kamu berdua datang kemari dengan penuh luka di tubuh kalian?" Sambil menyembah I Wayan Buyar berkata "Saya bernama I Wayan Buyar berasal dari Karang Buncing dan sangat terkenal akan kekayaannya. Saya datang kemari dengan penuh luka karena diserang oleh I Siladri, seorang pedanda di Pura Gunung Kawi. Saya menderita begini semula bermaksud meminang anaknya yang bernama Ni Kusumasari. Akan tetapi, ayahnya tidak memperbolehkan karena sudah ditunangkan dengan I Mudita. Oleh karena itulah, saya datang memohon pertolongan kemari untuk membunuh I Siladri dan I Mudita. Sebagai imbalannya saya akan memberikan uang sejumlah dua ribu ringgit. Demikian permohonan saya, semoga ibu dapat membantu hamba hingga Ni Kusumasari dapat hamba peristeri."

Mendengar penuturan dan tekad yang keras dari I Wayan Buyar, Ni Daya Datu menyanggupinya. Ia berkata, "Permintaanmu saya penuhi, aku akan berusaha agar kedua orang itu mati. Walaupun aku belum pernah mendengar kesaktian I Siladri, aku yakin bisa mengalahkannya. Nah, sekarang kamu boleh pulang, tetapi ingat kamu jangan ingkar akan janjimu. Kalau tidak kamu akan terima pembalasan dariku kelak." Begitu gembiranya hati I Wayan Buyar karena mendapat bantuan Ni Daya Datu. Ia berjanji akan memenuhi segala permintaan Ni Daya Datu setelah berhasil. Maka ia pun mohon pamit untuk pulang ke Karang

Buncing. Dalam perjalanan pulang itu hatinya berbunga seolah-olah dia yakin Ni Kusumasari sudah pasti akan menjadi miliknya.

Begitu I Wayan Buyar pergi, Ni Dayu Datu mengumpulkan para anak buahnya. ia memberi tahu tugas yang akan segera mereka kerjakan. Mereka akan memerangi I Siladri dan I Mudita di Pura Gunung Kawi. Untuk itu, ada beberapa orang ditugaskan terlebih dahulu untuk memantau situasi dan kondisi di Pura Gunung Kawi. Setelah mengetahui keadaan baru dilaksanakan penyerangan terhadap sasaran.

I Klinjar selaku orang kedua setelah Ni Daya Datu dan telah mempunyai ilmu yang tinggi memberi usulan. Ia berkata seraya menyembah, "Jika mengerahkan banyak orang ke Gunung Kawi, nanti akan ketahuan dan mengalami kegagalan. Bagaimana seandainya saya sendiri yang akan ke sana. Dan, setelah mengetahui kelemahan lawan, saya sendiri yang akan membunuh I Siladri dan I Mudita." Mendengar saran I Klinjar, muridnya, yang sangat diandalkan itu, Ni Daya Datu setuju dan disuruhnya muridnya itu segera berangkat. Begitu petang tiba, I Klinjar segera bersiap kemudian menyembah mohon diri dan langsung terus terbang menuju sasaran.

Sebagaimana layaknya bangsa *leak*, mereka menguasai ilmu kesaktian yang tinggi dan pandai terbang. Mereka bisa berganti-ganti wajah seperti menjadi raksasa, serigala, dan burung hantu. Begitu pula halnya dengan I Klinjar, ia berwujud burung hantu yang sangat menyeramkan. Ia terbang di udara menuju Gunung Kawi sambil meliuk-liuk dan menukik. Ia terus mengawasi keadaan lokasi yang menjadi sasaran. Dalam udara malam yang dingin itu, *leak* yang berwujud burung hantu itu, terus-menerus mengintai. Akan tetapi, tidak ada tanda-tanda kehidupan yang

dijumpai. Tidak ada rumah, tidak ada orang, hanya hutan dan gunung dilihatnya. I Klinjar bingung dan duduk termangu. Ia mengomel karena tidak berhasil menjalankan tugasnya. Sasaran yang dituju tidak didapat dan sirna dari pantauannya. Ia pun tertidur karena penasaran dan putus asa. Menjelang fajar tiba. I Klinjar bangun gelagapan. Ia cepat-cepat mengganti wujud menjadi bangsa manusia lagi. Ia pergi ke pancuran di sungai untuk mandi membersihkan dan mempercantik diri.

Kita kembali kepada anak-beranak penghuni Pura Gunung Kawi, I Siladri, I Mudita, dan Ni Kusumasari. Pagi itu, ketiganya melakukan tugas rutin masing-masing. I Siladri di tempat pemujaan menyembah *Syang Hyang Widi Yasa,* Ni Kusumasari menyiapkan hidangan untuk sarapan, dan I Mudita ke tegalan menyiangi dan menyirami tanaman.

Selesai melakukan pekerjaan di tegalan, I Mudita berangkat menuju ke pancuran di sungai. Sesampainya di sana, ia begitu terkejut melihat seorang perempuan cantik yang sedang mandi. Pikirnya, dari mana asal-usul perempuan asing itu. Ia cantik, memakai pakaian emas berlian, berkain songket sutera berbunga-bunga gemerlapan. I Mudita terpana melihat situasi pagi yang tidak terduga itu. Selagi I Mudita dalam keadaan terpana, I Klinjar menoleh dan tersenyum genit kepada I Mudita. Tingkahnya semakin berani serta centil dan berusaha merayu I Mudita. I Mudita tercengang dan heran melihat perilaku perempuan asing itu. Mengapa perempuan itu, tingkahnya sangat berani dan tidak tahu malu. Apakah ia perempuan nakal bangsa jin, setan, leak yang ingin menggoda. Berpikir demikian, I Mudita curiga dan membalikkan tubuhnya dan bersegera akan pulang.

Melihat I Mudita segera akan meninggalkannya I Klinjar

cepat-cepat berpakaian dan berhias diri. Kemudian ia memanggil I Mudita, "Kakak tunggu, saya ada keperluan sebentar saja." I Mudita menoleh dan menunggu serta berkata, "Ada keperluan apa kamu perempuan asing?" I Klinjar mendekat dan berkata, "Aduh! Kakak mengapa tega meninggalkan orang perempuan seorang diri. Saya baru datang, mengapa Kakak menghindar?" I Mudita menjawab, "Saya menghindar karena tidak ingin terjadi hal-hal yang tidak diperbolehkan. Lantas, kamu ini siapa dan datang dari mana." I Klinjar tersenyum genit menjawab, "Saya bernama I Klinjar, berasal dari Desa Buyan, sebelah utara gunung. Saya kesasar sampai kemari karena saya dipaksa akan dijodohkan. Saya tidak mau, berontak, dan lari dari desa. Dengan tidak terduga, saya berjumpa Kakak. Sudikah Kakak mengambil saya sebagai isteri Kakak. Saya bersedia menuruti segala kehendak Kakak." Mendengar penuturan I Klinjar itu, I Mudita tidak bisa berkata-kata, bingung, dan menunduk. Melihat kelakuan I Mudita begitu, I Klinjar mendekat dan merangkul I Mudita. I Mudita tidak menghindar, diam, dan tersihir oleh kesaktian I Klinjar. Keadaan I Mudita bagaikan robot yang dapat dikendalikan semaunya oleh pemiliknya. Ia melakukan apa saja sesuai perintah yang diberikan. Sedih sekali melihat keadaan I Mudita, ia tidak dapat berbuat apa-apa. begitu hebat kesaktian I Klinjar.

Ni Kusumasari selesai mengerjakan tugas dapur, ia pergi ke pancuran untuk mencuci pakaian dan mandi. Namun, sebelum sampai ke tujuan, di tengah perjalanan ia melihat I Mudita sedang dipeluk oleh seorang perempuan asing. Badan Ni Kusumasari gemetar, hatinya panas, mukanya merah padam. Tanpa berkata sepatah pun, ia mengambil potongan kayu dan tidak terduga lalu memukul I Mudita. Tidak hanya itu, ia menyepak, menendang,

menuding, serta mencaci-maki. Ia menghardik dengan marah dan geram. "Laki-laki nakal, gatal seperti ulat tanah. Mengapa engkau berbuat demikian, tidak pantas menjadi pendampingku."

I Mudita seketika tersadar, ia seolah tertidur dengan mimpi buruk. Sadar akan kesalahannya, ia pun menyembah dan memohon maaf kepada Ni Kusumasari. "Mohon ampun Dinda atas kesalahan Kakak ini. Kakak tunduk atas kemampuan perempuan itu karena Kakak tersihir. Perempuan itu sangat nakal dan pandai merayu." Mendengar penjelasan I Mudita, Ni Kusumasari menghardik perempuan itu, "Ih, perempuan nakal dan genit, kamu siapa dan datang dari mana. Tingkahmu tidak terpuji sebagai perempuan sejati." I Klinjar merasa malu dan terhina, ia lalu berkata, sambil menuding, "Jangan seenaknya kamu berkata, jika kamu tidak tahu, saya bernama I Klinjar, yang sakti, murid Ni Daya Datu, ratunya leak sejagat. Aku datang kemari untuk membunuh I Siladri dan I Mudita. Dan, kamu akan kutangkap dan kupersembahkan kepada I Wayan Buyar. Jika ingin selamat, ini kakiku sembah dan jilatlah."

Mengetahui siapa jati diri I Klinjar sebenarnya, Ni Kusumasari menjawab dengan geram dan sinis, "I Klinjar, kamu budak dari ratu leak Daya Datu, datang kemari hendak membunuh. Sebelum niatmu terlaksana, aku terlebih dahulu akan merajammu. Bangsa leak, yang menguasai ilmu hitam dan bagaimanapun saktinya, tidak akan pernah mampu mengalahkan orang yang menguasai ilmu putih. Semua perilaku bangsamu salah, suka merampok, membunuh, dan mencelakakan orang lain. Tindakanmu yang demikian itu, ganjarannya adalah neraka."

I Klinjar tertawa cekikikan mendengar petuah Ni Kusumasari dan berkata, "Hi, hi, hi,... neraka! Dari mana kamu mendengar cerita konyol itu. Kamu bodoh menasihati, mereka sudah di sini,

sebentar lagi kalian kusiksa sampai menderita. Sebelumnya kalian sudah sengsara, kenyang oleh ketek, tidak pernah berpakaian mewah, bertetangga dengan monyet, hidup selalu di tengah hutan. Sorga, kamu tahu apa namanya sorga. Berpakaian dengan perhiasan mewah, banyak bersenang-senang dan menikmati hidup ini sepuas-puasnya. Ini sorga, nona hutan!?" Mendengar jawaban I Klinjar demikian, I Mudita sangat geram dan berkata, "Hai! Klinjar, dengan kesaktianmu itu pantas engkau cepat mendapatkan laki-laki sebagai pemuas nafsumu. Perilaku itu lebih rusak daripada binatang."

Mendapat ejekan demikian, I Klinjar sangat marah. Ia segera membalikkan badan, memusatkan pikiran membaca mantera. Seketika, ia berubah wujud menjadi babi yang sangat besar, menganga dengan lidah terjulur ke luar. Ia siap menerkam I Mudita dan Ni Kusumasari. Melihat I Klinjar berubah wujud menjadi seekor babi yang besar dan ganas, I Mudita gemetar dan ketakutan serta hendak lari. Perlu diketahui bahwa selama ini I Mudita tidak memiliki dan mempelajari ilmu bela diri, ia hanya mempelajari ilmu filsafat tentang kehidupan. Jadi, layaklah ia takut dan tidak kuasa menandingi kesaktian I Klinjar. Sebaliknya, Ni Kusumasari, di samping terampil dengan pekerjaan wanita, ia pun diajari oleh I Siladri tentang ilmu bela diri atau kesaktian. Ia adalah perwujudan dari srikandi yang cantik, lemah-lembut, dan sakti.

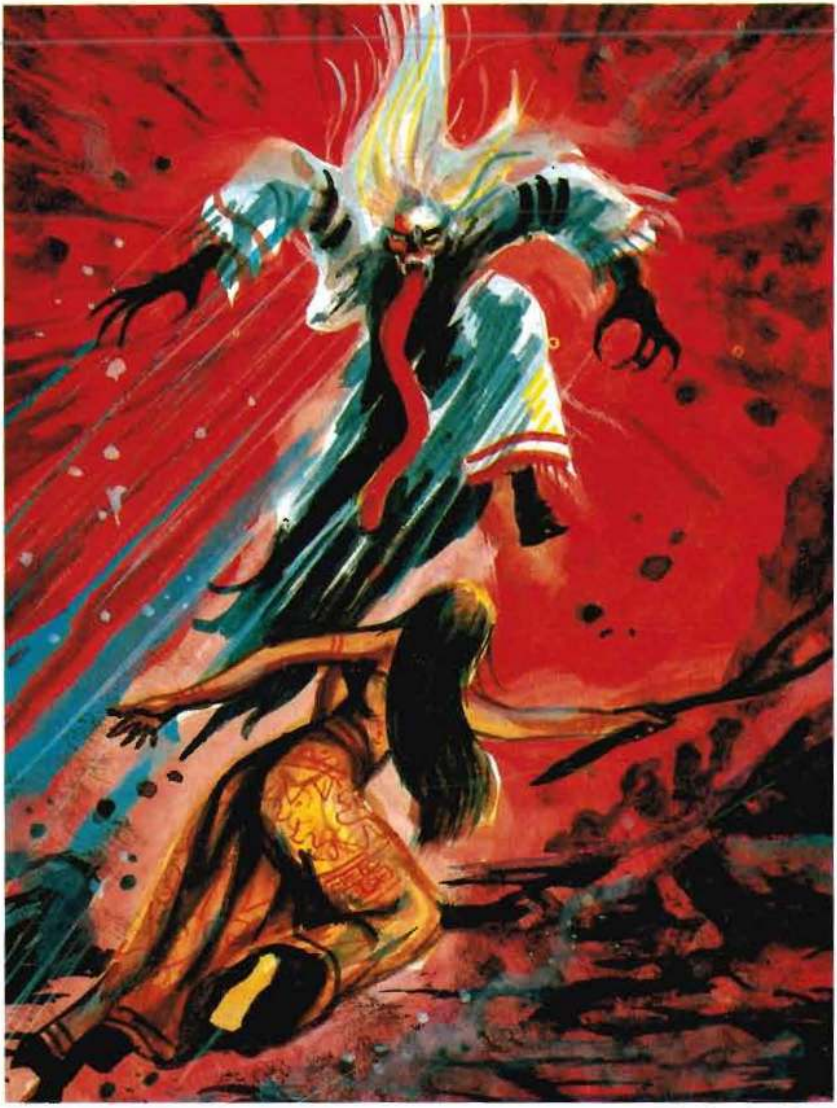
Menyaksikan ketakutan I Mudita, Ni Kusumasari berkata, "Kakak jangan takut, aku akan menghadapi iblis betina ini." I Mudita masih belum yakin akan kesanggupan adiknya melawan I Klinjar dan berkata, "Adikku, ia tidak mungkin dikalahkan, nanti Dinda tewas dibuatnya." Dengan sabar Ni Kusumasari meyakinkan I Mudita, "Kakak, suatu usaha harus dilakukan

dengan pengorbanan. Walaupun kita berdiam di rumah, kita akan mati juga. Jika kehendak Tuhan kita harus dalam perjuangan itu sudah takdir. Untuk itu, yakinlah Tuhan ada di pihak yang benar." Mendengar jawaban Ni Kusumasari demikian, I Mudita hatinya tenang dan berdoa agar adiknya dapat mengalahkan I Klinjar.

I Klinjar, berwujud babi besar dan ganas itu, mendekat, matanya menyala, lidahnya menjulur, dan siap menerkam. Ni Kusumasari berkata, "Hai! I Klinjar, memang benar kamu sakti, tetapi jangan berharap engkau dapat mengalahkanku. Engkau berubah menjadi binatang babi, yang kesukaannya memakan kotoran dan bangkai busuk. Nah, sekarang terimalah pembalasanku." Ni Kusumasari lalu memusatkan pikirannya memohon kepada Syang Hyang Widi agar diberi kekuatan menghadapi I Klinjar. Ia mempergunakan aji suara genta yang merdu dan muncullah genta yang membawa sinar terang lantas menyelimuti babi siluman itu. I Klinjar berubah wujud kembali menjadi manusia. Ia sangat marah dapat dikalahkannya. Ia berkonsentrasi lagi dengan aji *Candra Berawa* dan berubah wujud menjadi sepotong kaki manusia. Ni Kusumasari, berkonsentrasi lagi dan mengucapkan aji *I Candu Sakti* dan muncullah bulan yang bersinar terang. Ni Kusumasari memandang sinar itu dan timbullah panas yang membara dan membakar aji *Candra Berawa* yang digunakan I Klinjar. Seketika ujud I Klinjar berubah lagi menjadi manusia. Ia berkonsentrasi lagi dengan menggunakan aji *Brahma Semeru* dan keluarlah api dari setiap persendiannya dan menyala berkobar-kobar sampai angkasa dan membakar seisi hutan. Ni Kusumasari tahu bahwa itu aji yang sangat sakti. Ia kemudian bersimpuh berkonsentrasi memohon pertolongan kepada Syang Hyang Rimrim. Sesaat kemudian, muncullah sebuah ujud dengan sinar yang sangat terang dengan

membawa senjata trisula yang menyala besar dan berkobar-kobar. Lalu, ujud besar itu menghantam *Brahma Semeru* dengan trisula dan dapat dikalahkannya. Ia lari dan dikejar sampai tertangkap dan berubah ujud kembali menjadi I Klinjar. Ilmu kesaktiannya punah, sakit sekujur tubuhnya sangat perih dirasakannya. Ia menangis terisak-isak serta memohon ampun kepada Ni Kusumasari.

Setelah mengetahui ilmu kesaktian I Klinjar musnah akibat hantaman trisula dan tidak berdaya lagi, Ni Kusumasari mendekati dan berkata lembut, "I Klinjar, mengapa menangis terisak-isak dan begitulah akibatnya menjadi bangsa leak atau manusia jahat. Bertobatlah kamu sekarang juga!" Dengan suara tersendat disertai isakan tangis I Klinjar berkata, "Saya mohon ampun dan saya akan bertobat. Saya sadari bahwa perbuatan saya ini adalah jahat, menjadi bangsa leak yang tidak tahu budi darma. Untuk itu, berilah saya kesempatan hidup. Saya mau menjadi hamba dan mengabdi selamanya." Mendengar ampun kesediaan tobat dari I Klinjar, Ni Kusumasari berkata, "Adik I Klinjar, saya tidak akan membunuhmu, yang saya bunuh adalah ilmu yang engkau pergunakan berbuat jahat. Sekarang engkau telah merasakan akibatnya. Kembalilah menjadi manusia sejati berguna bagi sesamanya. Berhentilah menjadi bangsa leak." Dengan perasaan suka cita, I Klinjar bersyukur bahwa Ni Kusumasari tidak membunuhnya dan bahkan diberi ampun. I Klinjar berkata lagi, "Kakak yang budiman, Kakak telah menolong jiwa saya, sekali lagi adik mohon tolong sudilah Kakak mengobati badan saya yang terluka ini. Sakitnya sangat menusuk sampai ke dalam tulang." Ni Kusumasari mengiyakan dan menyuruh I Klinjar berbaring. Ia berkonsentrasi menyatukan pikiran serta membaca mantera. Dengan kehendak Tuhan, seketika sembuhlah I Klinjar



Ni Kusumasari dengan kesaktiannya menggembur Ratu Leak I Klinjar sehingga tidak berdaya.

sehat seperti sediakala. Sekali lagi, I Klinjar menyembah dan berterima kasih kepada Ni Kusumasari karena telah bersedia menyembuhkannya.

Peristiwa yang sangat menegangkan, yaitu pertempuran adu kesaktian antara Ni Kusumasari dengan I Klinjar, membuat I Mudita terkesima. Apalagi, Ni Kusumasari dapat mengalahkan I Klinjar dan bahkan memberi ampun serta mengobatinya. I Mudita sangat bangga mempunyai calon isteri yang begitu sakti, cantik, dan baik budi darmanya.

Suasana kembali tenang dan damai, I Klinjar tetap bersimpuh menghadap Ni Kusumasari dan I Mudita. Lalu, I Mudita memberikan nasihat tentang berperilaku kehidupan yang baik. Ia berkata dengan lemah lembut, "I Klinjar, sekarang kamu telah sehat dan telah menjadi manusia seperti kami. Jadilah manusia yang berbudi, berkata sopan-santun, berkelakuan yang bijaksana, dan berpikiran yang baik. Hindari perasaan yang dapat menjadikan kita lupa dan jahat. Kendalikan keinginan yang berlebihan, amarah, angkara murka, sikap sombong, sifat iri hati, dan jangan turuti hawa nafsu. Inilah yang dapat kami berikan dan semoga berguna bagimu." Begitulah dengan panjang lebar, I Mudita memberi nasihat dan I Klinjar menerimanya dengan perasaan syukur yang tidak terhingga. Setelah tidak ada lagi yang akan disampaikan, Ni Kusumasari menyusul I Klinjar bersiap untuk berangkat pulang ke desanya. Mata I Klinjar berbinar menahan haru, ia bermohon diri untuk pulang menemui orang tuanya yang ditinggalkannya sejak ia masih kecil. I Mudita dan Ni Kusumasari mengantar kepergian I Klinjar dengan bekal doa agar selamat dalam perjalanan menyongsong kehidupan yang baru dan lebih baik.

Matahari telah berada tepat di atas ubun-ubun, I Mudita dan

Ni Kusumasari bergegas pulang. Mereka akan melaporkan kejadian yang mereka alami kepada ayahanda, I Siladri. Sementara itu, I Klinjar yang telah lolos dari malapetaka, dalam perjalanan hatinya bimbang dan ragu. Dalam dirinya terjadi perang batin. Apakah, ia akan menuruti nasihat I Mudita dan Ni Kusumasari menjadi orang yang baik. Ataukah, ia kembali kepada I Dayu Datu menjadi bangsa leak lagi. Dua hal itu bertempur dalam dirinya dan menjadikan batinnya goyah. Dalam keadaan demikian, ia memohon petunjuk dari Syang Hyang Widi, agar diberi jalan ke luar. Sesaat kemudian, perang batin itu akhirnya dimenangkan oleh ketetapan dirinya menjadi orang yang baik dan kembali kepada orang tuanya. Perasaannya kembali tenang dan dengan mantap ia melangkah menuju desanya. Konon, setelah tiba di rumah, orang tuanya sangat bersuka-cita. Ayahnya bersyukur bahwa I Klinjar yang menghilang sejak dari gadis kecil dan sekarang kembali pulang sudah menjadi gadis dewasa. Ayahnya bertanya dengan penuh kasih, ke mana ia selama ini menghilang. Lalu, I Klinjar menceritakan dengan panjang lebar hal kehidupannya menjadi bangsa leak dan akhirnya bertobat. Ayahnya sangat terharu mendengar riwayat anaknya itu, lantas ia menasihati, "Anakku, begitu menderitanya hidupmu. Nah, mulai sekarang kembalilah ke jalan yang benar dan lurus dan jangan sekali-kali ada hasrat kembali ke jalan yang sesat. Perlu kamu ketahui anakku bahwa belajar ilmu hitam akan membawa kita ke arah kesesatan dan penderitaan, sedangkan bila kita belajar ilmu yang sesuai dengan perintah Tuhan akan membawa kita ke arah kebaikan dan kebahagiaan dunia dan akhirat." Demikian ayahnya memberi petuah dan nasihat kepada I Klinjar dan ia berjanji akan memperbaiki diri dan menjadi orang baik dan berguna.

IV. RATU LEAK I DAYU DATU

Penantian adalah suatu yang menggelisahkan. Demikian pula halnya dengan I Dayu Datu, sang Raja Leak. Ia gelisah dan uring-uringan menunggu kedatangan I Klinjar yang sudah pergi selama tiga hari tanpa berita. Sejenak dia berpikir dan merenung kemudian ia simpulkan bahwa I Klinjar sudah mati dibunuh oleh I Siladri. Berkeyakinan demikian, I Dayu Datu semakin meluap amarahnya sambil menuding-nuding ke arah Gunung Kawi dan berkata, "Hai I Siladri, tunggulah pembalasanku atas kematian I Klinjar. Para muridku bersiaplah bersama para raksasa deksi menyerang I Siladri." Dengan angkuh seorang muridnya menjawab, "Kami siap melaksanakan perintah Guru. Kami bersama deksi pasti bisa menghancurkan I Siladri. Mana mungkin I Siladri sendiri bisa menandingi kesaktian kami dan para deksi." I Dayu Datu berkata, "Jika demikian, bersiaplah nanti menjelang tengah malam, berangkatlah kalian bersama para deksi ke Pura Gunung Kawi. Bunuh I Siladri dan I Mudita, serta tangkap Ni Kusumasari dan bawa kepadaku. Aku percaya kesaktian kalian ditambah kesaktian para deksi pasti bisa mengalahkan mereka. Nah!, sekarang kalian bubar dan persiapkan diri kalian baik-baik. Saatnya berangkat nanti, kalian berkumpul bersama para deksi

dan siap untuk berangkat." Perintah I Dayu Datu kepada para muridnya untuk bersiap sebaik mungkin memang beralasan, sebab dengan kalahnya I Klinjar yang memiliki ilmu kesaktian yang tinggi dan orang kedua setelah gurunya, membuktikan bahwa I Siladri dan anaknya memiliki ilmu kesaktian yang sangat tinggi. Oleh karena itu, I Dayu Datu tidak bisa hanya mengandalkan para muridnya untuk melawan I Siladri, tetapi ia akan meminta bantuan kepada para segenap deksi yang ada di bumi ini.

Menjelang petang, I Dayu Datu bersiap pergi ke kuburan untuk bersemedi memanggil para deksi yang akan diminta bantuan memerangi I Siladri. Setelah membersihkan badan, ia pun berangkat ke kuburan tempat persemedian. Setibanya di sana, ia lalu duduk bersimpuh menyembah *Batara Hyang Nini Gora Berawi* sambil membaca mantera dan melantunkan lagu-lagu pujaan. Ia memusatkan pikiran dan siap memanggil para deksi. Sesaat kemudian muncullah *Durga Berawa,* raja deksi yang sakti, menguasai ilmu teluh yang sangat ampuh. Kemudian menyusul *Bligo Dawa* dengan senjatanya berupa lingkaran emas yang terkenal sakti. Ia diiringi oleh *Garuda Kencana* dan *Wangsa Candi Api.* Berikutnya menyusul *I Raksasa Gundul, I Barong Sepak, Duparambat, I Waringin Sungsang, Kepuh Rangdu, Selambang Geni, I Papak Badeng, Kebo Kambali, I Cempaka Petak, I Pudak, Misadewa, I Jaram Kuwang, Jaka Tua,* dan terakhir *I Cambra Berag.* Semua deksi yang dipanggil I Dayu Datu adalah deksi yang sudah tersohor kesaktiannya dan kekejamannya. Masing-masing deksi yang dipanggil mempunyai kesaktian berdasarkan keahlian mereka.

Melihat begitu banyaknya para deksi sakti dipanggil, terkesan bahwa I Dayu Datu benar-benar sakit hati dan dendam kepada

I Siladri. Sebab, I Klinjar yang merupakan murid kesayangannya dan sudah ia anggap sudah tewas di tangan I Siladri. Untuk itu, setelah para deksi sudah dianggap cukup untuk mengalahkan kesaktian I Siladri, I Dayu Datu berkata, "Para sahabatku deksi yang sakti mandra guna, maksudku memanggil kalian kemari adalah meminta tolong untuk membalaskan dendam dan sakit hatiku kepada I Siladri seorang pedanda yang berdiam di Pura Gunung Kawi. Ia telah membunuh anakku tersayang bernama I Klinjar tiga hari yang lalu. Sewajarnyalah aku meminta tolong kepada kalian karena perilaku bersahabat adalah saling tolong-menolong, suka-duka bersama kita hadapi, apalagi kita adalah seperguruan." Semua para deksi menyanggupi permintaan I Dayu Datu dan mereka siap bertempur melawan I Siladri dan membunuhnya. I Dayu Datu sangat senang atas kesanggupan para sahabatnya itu dan deksi menuju Pura Gunung Kawi. I Dayu Datu sendiri pulang ke rumahnya dan tidur.

Para deksi dan leak berhamburan ke luar dari Gunung Mumbul menuju sasaran di Gunung Kawi. Mereka berpencar sesuai ilmu kesaktian yang mereka kuasai. Ada yang terbang di udara berkelap-kelip bagaikan bintang, ada yang menyusuri sungai dan jurang terjal merayap bagaikan buaya dan ular, ada yang melalui hutan bagaikan kunang-kunang beterbangan. Semuanya mempunya tugas, ada yang menyerang dari udara, dari bukit, dari sungai, serta dari hutan menuju sasaran yang sama. Setiap desa yang dilalui para deksi dan leak itu, penduduknya takut, gelisah, badan merinding serta kepanasan. Orang yang tidak tahan badannya lemas dan terkulai tanpa daya. Anak-anak kepanasan dan selalu menangis serta merengek. Orang-orang tua merinding bulu romanya. Semua gelisah dan ketakutan tak menentu apa yang diperbuat. Tengah malam itu, memang sangat

terasa menyeramkan dan mencekam. Angin menderu deras dan mengalirkan udara dingin menusuk tulang-tulang sumsum. Hujan badai sangat lebat disertai halilintar menggelegar. Anjing melolong panjang menambah seramnya malam itu. Penduduk desa itu hanya pasrah dan berdoa memohon bantuan kepada *Syang Hyang Widi Yasa* agar mereka diselamatkan dari bencana mara bahaya itu.

Sementara itu, I Siladri sedang menyembah *Yang Kuasa* dan merasakan perubahan di sekitarnya. Ia mengetahui akan ada bencana dengan datangnya para deksi dan leak yang hendak melakukan pembalasan. Mereka menuntut kematian, menurut dugaan I Dayu Datu, I Klinjar yang telah dikalahkan dan diberi ampun oleh Ni Kusumasari. Lalu, ia membangunkan I Mudita dan Ni Kusumasari seraya berkata, "Anak-anakku cepat bangun dan berkumpul bersama ayah. Para deksi dan leak telah datang memenuhi sekitar gunung. Hutan bagaikan diterangi lampu karena banyaknya mereka yang datang. Seperti diketahui, para deksi atau raksasa dan para leak pada malam hari, mengeluarkan sinar merah melalui bola matanya. Mereka datang menuntut balas atas kekalahan I Klinjar tempo hari. Untuk itu, kita harus siaga menghadapi mereka. I Siladri berkata, "Aku dan Ni Kusumasari akan berperang menghadapi tantangan mereka. Sedangkan, engkau I Mudita berdiam di dalam rumah bersembahyang dan meminta bantuan kepada *Syang Hyang Widi Yasa.*" Ni Kusumasari menyahut, "Memang pantas ayah yang akan menghadapi mereka karena kesaktian ayah tiada tertandingi. Ayah adalah satria sejati dan murid Brahmana Sakti."

I Siladri tersenyum akan sanjungan anaknya itu dan berkata, "Tidak perlu jeruk diberi asam karena musuh belum datang. Anakku, I Dayu Datu tidak ikut serta dengan para deksi dan leak

itu. Ia sedang tidur nyenyak di rumahnya. Aku akan menghadapi dia nanti dan engkau silakan menghadapi para deksi dan leak di luar itu." Ni Kusumasari berkata lagi, "Kalau begitu ananda memohon diberi tambahan kekuatan lahir batin agar dapat menghadapi para deksi dan leak itu. Ananda masih bodoh, tetapi bertekad membela ayah dengan setia dan tulus. Sebagaimana layaknya anak harus berbakti kepada orang tuanya." I Siladri terharu mendengar perkataan anaknya dan berkata, "Duh, kamu anak ayah yang berbakti, kalau begitu tunggulah sebentar. Ayah akan bersembahyang dan memuja *Syang Hyang Pasupati.*

I Siladri bersegera membersihkan diri menyucikan badan, lalu memuja *Syang Hyang Widi.* Ni Kusumasari sambil menunggu ayahnya bersembahyang, ia pergi membersihkan badan kemudian memakai selendang sutera putih. Setelah itu, Ni Kusumasari dimanterai oleh ayahnya lengkap dengan tata upacara yang benar agar diberi kekuatan lahir dan batin oleh *Yang Maha Kuasa.* Setelah selesai melakukan upacara I Siladri berkata, "Anakku, ayah sudah memberikan kamu kekuatan lahir dan batin. Nah! Keluarlah sekarang dengan hati yang mantap dan hadapi serta basmi semua deksi dan leak itu."

Ni Kusumasari menyembah memohon restu dan penuh percaya diri. Ia adalah srikandi sejati yang akan membasmi keangkaramurkaan. Sesampainya di luar, ia melihat begitu banyaknya deksi dan leak memenuhi gunung sekitar pura. Ni Kusumasari mendekat dan berkata, "Hai! Para deksi dan leak, jangan bersembunyi di pohon, ke luar kamu menghadapiku!" Para deksi dan leak terkejut, tidak mengira mereka akan kelihatan di malam yang pekat ini. Mereka lalu berhamburan ke luar menyerang. Ni Kusumasari tidak takut dan membalas menyerang dengan menggunakan mantera sakti. Semua para deksi yang

rendah ilmunya dan para leak tewas terbakar hangus akibat gempuran Ni Kusumasari. Tinggal para deksi yang tinggi ilmu kesaktiannya, mereka menyerang dengan nafsu membunuh. Memang benar, para deksi begitu sakti. Mereka beterbangan di angkasa, menyusun barisan untuk menyerang. Ni Kusumasari bersemedi mengucapkan mantera pamungkas penumpal agung. Para deksi itu tidak takut dan berhasil mengalahkan aji itu. Mereka lantas menangkap Ni Kusumasari dan hendak dibunuh. I Siladri sangat terkejut dan segera ia bersemedi memusatkan pikiran mengucapkan mantera mohon bantuan *Hyang Dipamala.* Sesaat kemudian muncullah *Hyang Dipamala* dengan membawa api menyala berkobar-kobar di sekujur tubuhnya. Ia lalu menyerang dan membakar para deksi dan leak itu, lantas semuanya mati kehangusan. Sekitar keadaan terang-menderang, kelihatan mayat para deksi dan leak bergelimpangan. Mayatnya hangus hitam legam seperti baru disambar petir. Ni Kusumasari selamat dari cengkeraman para deksi dan bergegas menemui ayahnya serta menceritakan yang telah dialami dan dilihatnya. I Siladri mendengar penuturan anaknya dengan penuh perhatian dan bersyukur anaknya selamat.

Keadaan di luar begitu mencekam dan mengerikan. I Siladri bergegas ke luar dan melihat begitu banyaknya mayat para deksi dan leak bergelimpangan tumpang tindih. Mayat itu hangus dan menimbulkan bau yang menyengat. I Siladri kemudian bersemedi mengucapkan mantera memanggil semua isi hutan. Tidak beberapa lama keluarlah semua binatang seperti serigala, harimau, singa, kera, ular. Setelah berkumpul di hadapan I Siladri, ada apa gerangan dipanggil. I Siladri berkata, "Saya minta tolong kalian agar semua mayat yang ada di sini disingkirkan dan dimusnahkan. Tubuh-tubuh itu adalah mayat para deksi dan leak

yang mencoba membunuhku serta anak-anakku. Sebenarnya yang menjadi biang keladinya adalah raja leak I Datu Dayu, yang berdiam di Gunung Mumbul. Sekarang kalian musnahkan dulu mayat-mayat itu. Setelah itu, aku minta tolong kepada I Kera dan I Harimau pergi ke Gunung Mumbul untuk menuntut pertanggungjawaban perbuatan I Dayu Datu."

Para binatang itu sangat senang dan gembira mendapat tugas lagi dari I Siladri. Kegembiraan itu terutama tampak sekali pada kera dan harimau karena yang mendapat tugas khusus pergi ke Gunung Mumbul. Mereka semua bekerja memusnahkan mayat-mayat itu, tanpa satu pun tertinggal. Menjelang pagi selesailah pekerjaan para binatang itu memusnahkan mayat para deksi dan leak itu. Tidak kelihatan bekas bahwa semalam telah terjadi pertempuran yang maha dahsyat antara Ni Kusumasari dengan para deksi dan leak. Alam kembali tenang dan berseri disirami cahaya fajar dari ufuk timur. Angin berhembus sepoi diiringi kicauan burung yang merdu dan tingkah para isi hutan lainnya yang bersuka-ria menyambut datangnya pagi.

Dalam suasana demikian, I Kera dan I Harimau menghadap I Siladri memohon diri untuk bersegera berangkat melaksanakan tugas ke Gunung Mumbul. I Siladri mempersilakan mereka berangkat dengan dibekali mantera sakti mandra guna. I Siladri setelah mengucapkan terima kasih kepada para binatang yang telah dengan sudi membantunya kembali pulang ke pura. Para binatang yang lain segera kembali ke dalam hutan, suaka alam tempat mereka berhabitat.

Kembali keperjalanan I Kera dan I Harimau menuju Gunung Mumbul. Mereka menempuh perjalanan tanpa henti dan lelah. Tekad mereka bulat akan mengganjar perbuatan I Dayu Datu yang jahat dan semena-mena. Suasana hari masih pagi, dengan

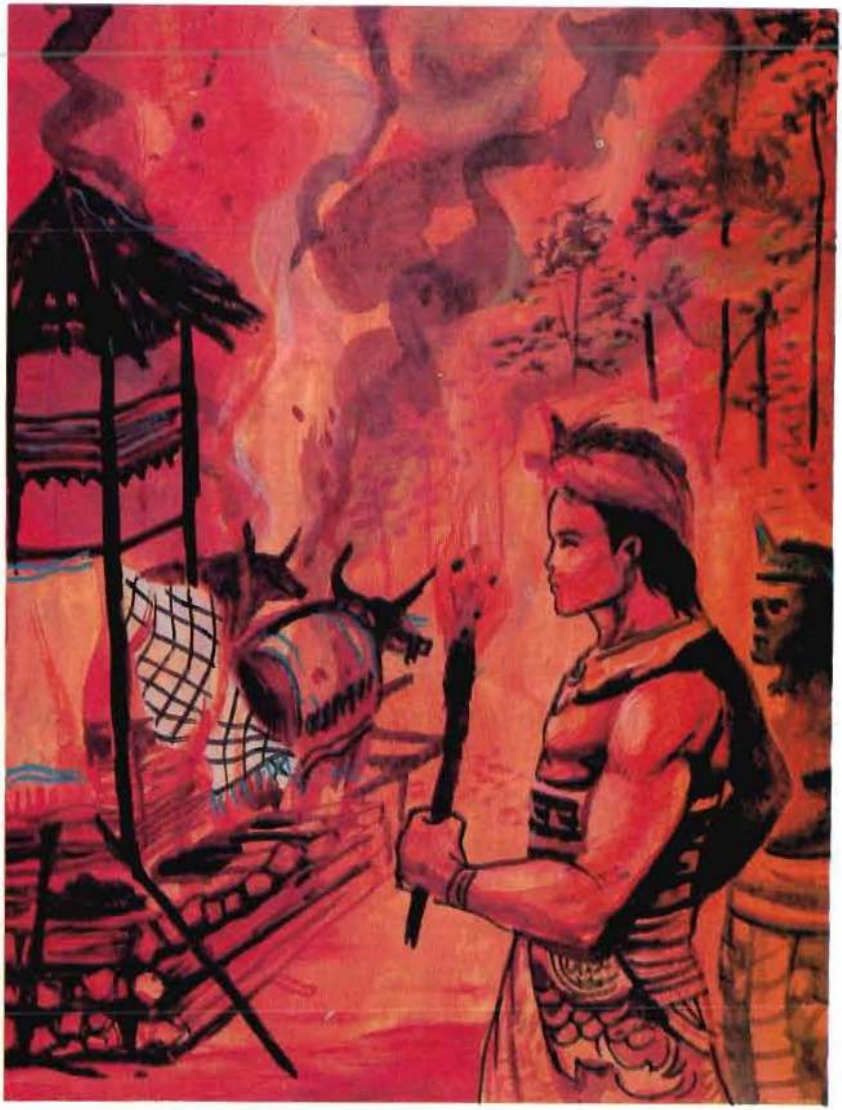
kesaktian yang dimiliki I Kera dan I Harimau, mereka telah sampai dengan cepat ke pedepokan I Dayu Datu. Mereka memantau keadaan sekitar dan bersiap menyerang I Dayu Datu. Sementara itu, I Dayu Datu belum bangun dari tidurnya. Ia tidak sadar ada bahaya sedang mengintainya. Memang sudah menjadi kodrat, bagaimana pun seseorang memiliki kepandaian dan kesaktian, sewaktu-waktu ia bisa salah dan lengah. Ia terlalu percaya akan kepandaian dan kesaktian dirinya. Demikian pula halnya dengan I Dayu Datu. Ia merasa sangat lelah dan beranggapan para deksi dan muridnya dapat mengalahkan I Siladri maka ia akan aman dan tidak akan terjadi sesuatu atas dirinya. Dalam keadaan demikian, semua ilmu kepandaian dan kesaktiannya dilepas dari dalam badannya. Ia tertidur hanya dengan tubuh tanpa daya dan kekuatan.

Mengetahui keadaan I Dayu Datu lengah. I Kera dan I Harimau mengendap masuk ke dalam rumah. Mereka melihat I Dayu Datu sedang tertidur lelap dan secepat kilat I Harimau menerkam mangsanya. Tubuh I Dayu Datu dijinjing tinggi-tinggi lalu dihempaskan ke tanah. Kemudian, tubuh itu dikoyak-koyak dan dicabik-cabik, maka melayanglah jiwa I Dayu Datu. Ia mati dalam keadaan lengah dan tak berdaya. Sungguh sangat tragis! Setelah itu, I Kera segera menyusul. Ia meloncat dengan tangkasnya menuju dapur mengambil sisa bara api. Ia memanjat ke atap rumah dan bara api itu diletakkan di atas wuwungan. Ketika angin berhembus kencang, rumah dan mayat I Dayu Datu segera dilalap api. I Kera dengan cepat menjauh dan menonton dari kejauhan. Nyala api sangat besar berkobar serta menimbulkan bunyi ledakan yang amat dahsyat. Tidak lama kemudian, seluruh bangunan beserta isinya sudah rata dengan tanah. Hanya onggokan sisa puing-puing yang tertinggal. Ia

menjadi saksi bisu bahwa pernah berdiri bangunan tempat tinggal I Dayu Datu, ratu leak yang tersohor.

Sementara itu, pada saat yang sama, I Siladri sedang bersemedi mengiringi kepergian I Kera dan I Harimau. Setelah menyelesaikan pekerjaan dengan baik, I Kera dan I Harimau kembali menemui I Siladri di Pura Gunung Kawi. Mereka kemudian melaporkan tugas yang sudah selesai dilaksanakan. Mereka berkomunikasi dengan bahasa isyarat bahwa I Dayu Datu telah berhasil dibinasakan. I Siladri sangat senang dan dengan demikian angkara murka telah berhasil dilalui dengan selamat. Kemudian Ni Kusumasari dan I Mudita serta dipimpin I Siladri melakukan upacara *Sesajen Caru.* Sesajen itu berisi nasi tujuh lamak serta lengkap dengan sesajen canang, sambil ketumbar, pisang, dan minuman. Kemudian, Ni Kusumasari mempersembahkannya kepada I Kera dan I Harimau. Mereka menerima dengan sangat senang dan gembira. Mereka memakannya dengan berebutan dan sangat lahap. Setelah selesai menyantap sajian itu dan merasa kenyang, I Kera dan I Harimau mohon diri untuk pulang ke hutan. Ketiga anak beranak itu, melepaskan kepergian I Kera dan I Harimau dengan tidak lupa berterima kasih kepada kedua binatang itu karena jasanya telah membinasakan I Dayu Datu.

I Siladri merasakan untuk sementara isi bumi ini menjadi aman dan damai setelah angkara murka dimusnahkan. Ia bertambah khusuk memuja *Syang Hyang Widi Yasa.* Kedua anaknya, I Mudita dan Ni Kusumasari bertambah tekun mempelajari ilmu kesaktian dan ilmu olah batin dari ayah mereka. Keduanya bertambah dewasa, gagah, dan cantik serta matang dalam bertindak dan berpikir. Tinggal menunggu waktu baik untuk mempersuntingkan kedua saudara sepupu itu.



I Mudita bersama pasukan kera membakar tempat tinggal Raja Leak I Dayu Datu.

V. KEMBALI KE MAMELING

Setelah genap setahun masa prahara berlalu, I Siladri merasakan telah tiba waktu yang baik untuk melaksanakan perkawinan antara I Mudita dengan Ni Kusumasari. Hari baik telah ditetapkan, yaitu Rabu Manis serta tanggal tiga. Perhitungan itu ditetapkan karena pada hari dan tanggal itu manusia terhindar dari malapetaka dan menemukan kebahagiaan serta keselamatan. Untuk itu, I Siladri telah berketetapan hati bahwa pada hari dan tanggal itu, ia akan melangsungkan pernikahan anaknya.

Tiga hari menjelang perhitungan waktu yang tepat itu, I Siladri memanggil kedua anaknya. I Mudita dan Ni Kusumasari segera datang. Mereka duduk berdampingan menghadap dengan sangat takzim. I Siladri tersenyum berkata, "Anakku tersayang berdua, untuk memenuhi janji antara aku dan adikku I Kerti, sudah saatnya untuk ditepati. Aku akan menunaikan janji itu dengan mempersatukan kalian dalam sebuah ikatan rumah tangga. Perhitungan waktu baik telah ayah tetapkan, yaitu tinggal tiga hari lagi pada hari Rabu Manis dan tanggal tiga. Dengan demikian, kewajibanku kepada adikku telah aku laksanakan. Mendengar hal yang disampaikan ayahnya itu, I Mudita dan Ni Kusumasari tertunduk tak berkata. Dalam hati keduanya senyum

kemalu-maluan. I Siladri sangat mengerti akan perilaku kemudian dan merasa bersyukur kepada *Yang Kuasa.*

Pada hari dan tanggal yang telah ditentukan, tibalah hari perkawinan itu. I Mudita dan Ni Kusumasari selesai membersihkan diri dan berdandan, menghadap kepada ayahnya. I Siladri sudah siap memimpin upacara pernikahan kedua anaknya itu dengan tata cara adat yang didasarkan atas buku *Adi Parwa.* Setelah semua sesajian siap yang diperuntukkan kepada leluhur, upacara pernikahan kedua sepupu itu pun dimulai. Setelah selesai upacara, mereka pun mencicipi makanan yang tersedia. Tidak ada orang lain yang hadir dalam acara itu, kecuali mereka bertiga. Sambil menikmati sajian. I Siladri memperhatikan pasangan pengantin itu dan berkata dalam hati, "Sungguh keduanya sangat serasi seperti *Smara Ratih.* Semoga keduanya menjadi pasangan abadi." Tanpa terasa air matanya mengalir karena rasa bahagia yang menggayut di lubuk hatinya.

Kebahagiaan begitu terasa menyelimuti Pendukuhan Pura Gunung Kawi, terutama bagi pasangan pengantin I Mudita dan Ni Kusumasari. Hari-hari dilalui dengan ceria dan tawa-gurau dan tanpa terasa telah memasuki hari ketujuh. Pada pagi hari ketujuh itu, I Siladri terlihat dengan khusuknya bersembahyang memuja *Syang Hyang Widi Yasa.* Selesai melakukan pemujaan, ia memanggil kedua anaknya. I Mudita dan Ni Kusumasari segera menghadap dan menyembah. I Siladri mengutarakan maksudnya agar kedua anaknya pergi ke luar dari pura mencari kehidupan baru, belajar bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, ia memberi nasihat, Duh, kamu berdua adalah *puteri urip* jiwa ayah. Pikirkanlah perkataan ayah dan agar dimengerti oleh kamu berdua." I Siladri terdiam sejurus menahan gejolak dihatinya dan lanjutnya, "Anakku, bukan maksud ayah akan mengusir kalian

berdua dari kehidupan pura, tetapi kalian masih muda dan perlu mencari serta mengenal kehidupan yang lebih luas. Kalian harus bergaul dengan masyarakat, belajar adat-istiadat leluhur, saling tolong-menolong, belajar bergaul bertingkah laku sesuai dengan hukum masyarakat serta berbuat amal kebajikan. Untuk itu anakku, kalian pulanglah ke desa Mameling. Tanah leluhur memanggil kalian untuk berbakti dan mengabdi. Di sana kelak kalian akan belajar dan memahami makna hidup bermasyarakat." I Siladri berhenti sejenak dan dengan tabah meneruskan perkataannya, "Anakku berdua buah hati ayah, pergilah pulang ke Mameling. Ayah rela ditinggal sendiri di sini sambil menunggu ayah dipanggil *Yang Kuasa* menyusul ibumu. Keberangkatan kalian telah ayah tetapkan, yaitu besok hari menjelang senja. Semoga kalian selamat di jalan dan sampai di tujuan. Sebagai bekal buat kalian, ayah berikan serbuk emas dengan wadah cawan dan toples. Pergunakanlah sebaik-baiknya untuk bekal hidup kalian sampai mempunyai anak-cucu. Demikian yang hendak ayah sampaikan, semoga kalian tidak salah mengerti dan dapat menerimanya dengan pikiran yang jernih."

Selesai I Siladri mengutarakan maksudnya, I Mudita dan Ni Kusumasari sangat paham dan mengerti maksud ayahnya itu. Tak terkecuali, Ni Kusumasari sangat senang dan gembira mendengar rencana pulang ke Mameling. Hal itu sangat diharapkan karena ia bisa belajar adat kebiasaan bermasyarakat, menjadi anggota masyarakat. Begitu keras hasratnya ingin pulang, ia berkata manja kepada I Mudita, "Kakak, marilah kita turuti saran ayah untuk pulang ke Mameling. Adik bersedia mendampingi Kakak, senang dan sedih selamanya serta berbakti kepada leluhur." Begitu mendengar kesanggupan Ni Kusumasari, I Mudita sangat senang dan bersyukur. Sebab, sewaktu ia akan berangkat ke Gunung

Kawi ia telah berjanji kepada para sahabat dan masyarakat desa Mameling untuk kembali. Kepulangan terutama untuk memenuhi kewajibannya sebagai anak yang berbakti untuk melakukan upacara sesuai adat berharap jasad kedua orang tuanya. Ia dengan lirih berkata, "Ananda ingat akan kedua orang tua yang dikuburkan bersamaan dalam satu lubang. Untuk itu, kepulangan kami berdua ini akan Ananda gunakan terlebih dahulu untuk melaksanakan upacara sesuai adat leluhur kita," Mendengar hal itu, I Siladri sangat bersyukur bahwa anaknya sangat berbakti kepada leluhur. I Siladri berkata, "Duh! Anakku, *atma jiwa,* ayah sangat bahagia mempunyai anak yang berbakti kepada kedua orang tuamu dari lubang kubur, lalu adakan upacara *ngaben* sesuai adat leluhur. Sebagai penebus kepada *Syang Hyang Pratiwi* buatkanlah *pengawak-awak.* Lakukanlah upacara sesuai aturan, kamu jangan kikir dengan uang walaupun banyak dihabiskan. Bila tidak dijalankan dengan semestinya, leluhur masih dibebani utang. Gunakanlah sebagian bekal yang ayah berikan, agar semuanya dapat berjalan dengan lancar. I Mudita dengan seksama mendengar nasihat yang diberikan ayahnya dan berjanji untuk melaksanakannya.

Pada hari yang telah ditetapkan, I Mudita dan Ni Kusumasari mengemas dan menyiapkan segala sesuatu yang perlu dibawa pulang ke Mameling. Setelah itu, mereka segera menghadap ayahandanya untuk mohon doa restu. Keduanya lalu menyembah ayahandanya berulang-ulang dan mohon diri untuk segera berangkat. I Siladri memberi doa dan diperciki dengan tirta suci agar tidak menemukan hambatan selama perjalanan. Setelah selesai memberikan doa kepada kedua anaknya, I Siladri berkata, "Berangkatlah anakku, semoga engkau selamat sampai di Mameling. Jangan lupa pesan yang telah kuberikan, jadilah

manusia yang berbakti dan berguna. Nah, selamat jalan, Anakku." Ketiga anak beranak itu saling berpelukan untuk yang akan pergi dan untuk yang ditinggal. I Mudita dan Ni Kusumasari mundur meninggalkan ayah mereka dan sampai di luar pura, mereka melangkah dengan mantap menuju desa Mameling.

Pedepokan Pura Gunung Kawi telah hilang dari pandangan diselimuti kabut tebal, kedua pasangan I Mudita dan Ni Kusumasari telah jauh berjalan. Mereka menyelusuri tebing, hutan lebat, jalan setapak naik-turun berliku-liku serta sungai besar dengan arus yang deras. Semua itu mereka tempuh dengan sabar dan tidak mengeluh serta putus asa. Tekad mereka hanya satu, selamat dan sampai di desa Mameling.

Matahari telah condong ke barat, sang raja siang akan masuk ke peraduan, sang ratu malam segera tiba. Ratu malam muncul dengan sinarnya yang bening keemas-emasan. Udara dingin tetapi cerah, langit ditaburi jutaan bintang yang bersinar terang berkelip-kelip. Panorama yang cerah itu ditingkahi jangkrik dan kodok yang membentuk iringan simponi yang merdu. Kelopak sayap dan cicit kelelawar yang ke luar dari sarangnya mencari makanan dan suara celoteh burung hantu menikmati keindahan malam.

I Mudita dan Ni Kusumasari menghentikan perjalanannya dan beristirahat di sebuah dataran pinggiran sungai. Mereka membersihkan diri lalu menyantap makanan seadanya. Setelah itu, mereka duduk bersembahyang, memuja memohon *Hyang Batara Wisnu,* agar diberi keselamatan dalam menempuh perjalanan pulang. Akan tetapi, saat sedang khusuk memuja, tak disangka datanglah ribut bergemuruh disertai bunyi berderak dari semak-semak dan pohon-pohon yang patah. Mereka ketakutan dan gemetaran serta menoleh ke kiri dan ke kanan. Suara

semerawut itu semakin dekat dan mereka menyangka ada perampok yang datang menyerang. Untuk itu, mereka terus memuja agar diberi kekuatan menghadapi bahaya yang akan mengancam. Suara gemuruh itu telah mengelilingi keduanya, yang seorang bersembahyang. Mereka membuka mata dan yang terlihat adalah kumpulan binatang. Mereka adalah para sahabat yang telah berjasa menolong pada waktu Ni Kusumasari memasuki prahara di Gunung Kawi.

Begitu tahu yang datang adalah para sahabat binatang, Ni Kusumasari amatlah senang dan hatinya lega dari rasa takut. I Mudita dan Ni Kusumasari lalu mendekati mereka dan berkata, "Sahabatku para binatang, kami kira ada gerombolan perampok datang yang akan mencelakai kami berdua, tahunya kalian para sahabat. Ada apa gerangan sampai kalian datang kemari. Apakah kalian masih akan bepergian kami tanpa memberi tahu kalian." Sesaat I Mudita berhenti berkata dan lanjutnya, "Para sahabatku, kalian jangan salah mengerti karena tidak memberi tahu kalian. Kami tetap ingat bahwa kami telah berutang hidup tanpa kalian. Oleh karena itu, kami mohon maaf jika para sahabatku tidak berkenan atas tindakan kami ini. Ketahuilah, kepergian kami ini diperintahkan oleh ayahanda I Guru Siladri untuk melaksanakan amanat di desa Mameling. Di sanalah kami dilahirkan dan berniat untuk menetap." Mendengar penjelasan I Mudita, para binatang itu dapat menerima dan mengerti. Mereka sangat gembira dan berjingkrak-jingkrakan mengelilingi I Mudita dan Ni Kusumasari. Malam itu, keduanya bermalam di hutan. Para binatang mengumpulkan kayu dan membuat api unggun untuk penghangat badan. I Mudita dan Ni Kusumasari tidur di dekat api unggun dan dijaga oleh para binatang dengan ketat dan mengelilinginya agar tidak terjadi sesuatu yang membahayakan mereka.

Menjelang fajar disertai kokok ayam hutan bersahutan keduanya telah bangun. Penat dan lelah telah hilang, udara pagi yang menyegarkan memulihkan tenaga keduanya untuk melanjutkan perjalanan. Keduanya berjalan diiringi para binatang dengan segala tingkah yang membuat suasana ceria dan tidak merasakan lelah. Tanpa terasa, saat matahari berada tepat di tengah orbit, I Mudita dan Ni Kusumasari telah sampai.

VI. AKHIR PRAHARA

Kita tinggalkan kehidupan I Mudita dan Ni Kusumasari dengan anaknya beserta warga desa Mameling yang hidup penuh damai, aman, dan sejahtera. Sekarang kita menanjak kehidupan Wayan Buyar di desa Karang Buncing.

Setelah mendengar kabar bahwa ratu Leak I Dayu Datu gagal mendapatkan Ni Kusumasari, bahkan ia menemui ajalnya, perasaan hati terkoyak berkeping-keping. Perilakunya semakin menggila, ia menyakiti setiap perempuan yang dijumpai dan diinginkannya. Ia mengambil harta dan ternak orang sesukanya. Ia menjadi pemabuk berat, meminum minuman keras, madat candu, selalu berfoya-foya menuruti hati iblisnya. Tidak ada orang yang berani menentang dan melawannya karena ia selalu dikawal oleh tukang pukulnya yang jumlahnya banyak. Para pengawal dan sekaligus tukang pukul itu sangat setia kepadanya hanya menginginkan upah dan hartanya saja.

Ayahnya, Gede Kedampal, sebenarnya adalah orang yang cukup sosial serta dermawan kepada warga Karang Buncing yang tidak mampu. Ia juga seorang pemuka adat dan dihormati oleh warga desa. Akan tetapi, akibat kelakuan anaknya yang merusak dan merugikan masyarakat, ia menanggung malu dan perasaan

yang amat berat. Ayahnya jatuh sakit dan menyuruh pembantunya memanggilkan anaknya. I Wayan Buyar datang dalam keadaan mabuk dan ayahnya menyapanya, "Anakku semata wayang, engkau dari mana saja, lihatlah ayah sedang sakit payah. Ayah sakit karena menanggung malu dan beban perasaan atas perbuatanmu yang merugikan masyarakat, Insaflah wahai anakku, ayah sudah tua dan merasa tidak lama lagi akan hidup. Ayah akan segera menyusul ibumu yang lebih dulu meninggalkan kita menghadap *Syang Hyang Widi.* Sekali lagi ayah minta, sadarlah dan ubahlah kelakuanmu menjadi perilaku yang baik menurut adat leluhur. Jadilah orang yang mempunyai darma kepada masyarakat. Itulah harapanku, Anakku, sebelum ayah pergi menyusul ibumu."

Mendengar nasihat ayahnya, I Wayan Buyar bukannya bersedih mengetahui ayahnya sakit parah dan sadar akan kelakuannya selama ini, malahan ia marah-marah. Ia sangat beringas, napasnya turun-naik, badannya gemetar dan wajahnya merah padam. Ia lalu menuding, mengomeli, mencaci-maki ayahnya, "Anjing yang sedang galaknya, jika ingin cepat mati harus dengan cara digantung," lalu ia mengambil tali lantas dijeratkan ke leher ayahnya dengan keras. Ayahnya sesak napas dan pingsan. Para pengawal segera melerai I Wayan Buyar dan dengan cekatan membuka simpul tali yang menjerat leher Gede Kedampal. Pembantu segera mengambil minyak cendana kemudian mengurut sekujur badan Gede Kedampal yang sudah membiru. Gede Kedampal tersadar dan ia berkata, tetapi tidak sanggup. Para gadis raut mukanya terlihat duka yang amat sangat. Ia menyesal karena tidak dapat mendidik anak sesuai harapan para leluhur. Dari kelopak matanya mengalir air mata kepedihan, napasnya turun-naik menanggung beban yang amat berat. Sejurus

ia menatap kepada anaknya lalu menutupnya kembali. Napasnya perlahan-lahan mengendor dan akhirnya berhenti sama sekali. Rohnya sudah melayang ke alam baka, pergi menyusul isterinya menghadap *Syang Hyang Widi.* Gede Kedampal sudah wafat. Meninggal dengan beban perasaan yang amat berat dan meninggalkan seorang anak yang tidak berbakti kepada orang tua.

I Wayan Buyar, bukannya meratapi kepergian ayahnya dan melantunkan bidang puji-pujian, melainkan ia mengundang teman-temannya dengan bermabuk-mabukan dan berpesta-pora. Alangkah bejatnya moral Wayan Buyar. Ia anak tidak tahu diuntung, anak yang tidak peduli dari mana asalnya dan siapa yang melahirkannya. Ia adalah anak yang paling durhaka dan tidak akan selamat dunia dan akhirat.

Berita kematian Gede Kedampal dengan segera menyebar ke seluruh warga Karang Buncing. Mereka sangat sedih dan kasihan atas kematian Gede Kedampal dengan cara yang sangat mengenaskan. Mereka menyesal dan mengutuk perbuatan Wayan Buyar yang memperlakukan orang tuanya secara tidak manusiawi dan kurang ajar. Para sesepuh desa sangat menyayangkan cara Gede Kedampal mendidik anak tunggalnya itu. Ia selalu memanjakan dan menuruti kehendak dan kemauan anaknya. Mereka mengumpamakan seperti orang memelihara sapi jantan selalu dirawat dan disayangi secara berlebihan sertâ diberi makanan yang istimewa. Semakin besar sapi itu, semakin binal serta galak dan bahkan bisa melawan dan menanduk yang memeliharanya. Begitulah ibarat orang yang mengasuh anak dengan memberi bekal yang salah. Sudah tahu perbuatan dan kelakuan anaknya salah, tidak tega menasihat, apalagi memarahi, malahan kemauan dan kehendak si anak selalu dituruti. Akibatnya, si anak akan selalu berbuat sekehendak hatinya, berani

melawan dan membantah. Ibarat kata pepatah "Senjata yang selalu dirawat dan diasah, akhirnya memakan tuannya sendiri. Senjata makan tuan." Itulah perumpamaan para sesepuh desa menyesali cara Gede Kedampal mengasuh anak. Ia bukannya mendapat pahala dari perbuatan baik anaknya, melainkan memikul beban dosa atas perilaku anaknya. Seluruh masyarakat desa Karang Buncing sangat sedih dan berduka atas kematian Gede Kedampal dengan cara yang sangat mengenaskan dan tragis. Warga desa dan para sesepuh yang mengetahui kebaikan budi Gede Kedampal kepada warga desa yang miskin dan meminta tolong, mencoba ingin melayat serta mengurus mayatnya. Akan tetapi, mereka diusir dengan cacian yang menyakitkan hati oleh Wayan Buyar. Mereka takut dan tidak berani menasihati Wayan Buyar karena selalu dijaga oleh pengawalnya yang berbadan kekar dan berwajah kasar berewokan. Mereka sangat setia kepada majikannya bagaikan anjing herder, apabila tuannya diusik dia selalu menggonggong dan menggigit. Tambahan lagi, perasaan warga desa sangat sedih dan mengutuk perilaku Wayan Buyar terhadap mayat ayahnya. Jasad Gede Kedampal hanya dibersihkan sekadarnya tanpa diberikan air *tirta pengentas,* dan mayatnya dibungkus dengan kain kelambu bukannya *kain rurub.* Kemudian, mayat ayahnya dikuburkan, seperti menguburkan bangkai binatang saja layaknya, tanpa ada upacara sesuai adat. Sungguh perlakuan anak yang demikian sudah sangat keterlaluan dan tidak menghormati tata adat dan agama para leluhur. Apalagi ia akan mengadakan upacara yang layak, *pengabenan* jasad ayahnya, alasannya biaya terlalu besar, menghambur-hamburkan uang saja, dan lebih baik digunakan untuk pesta-pesta serta bersenang-senang.

Warga desa Karang Buncing tidak dapat berbuat apa-apa. Mereka hanya pasrah dan berdoa agar roh Gede Kedampal dapat diterima oleh *Syang Hyang Widi Yasa.* Mereka juga berdoa agar Wayan Buyar mendapat ganjaran yang setimpal atas perlakuannya, baik terhadap ayahnya maupun terhadap warga desa. Anak yang berkelakuan demikian, patut dikutuk karena tidak tahu membalas budi kepada orang tuanya serta tidak tahu cara berkelakuan sesuai tata cara adat para leluhur.

Para warga desa Karang Buncing yang sudah berkeluarga dan sudah mempunyai anak, berdoa mudah-mudahan anak dan turunan mereka tidak berperilaku seperti Wayan Buyar. Untuk itu, mereka akan selalu mendidik anak dan turunan mereka sesuai dengan aturan adat dan agama. Dengan demikian, kelak mereka akan mendapatkan pahala sebagai hasil dari mendidik anak yang merupakan titipan dari *Yang Mahakuasa.*

Semenjak kematian ayahnya, kelakuan dan ulah I Wayan Buyar semakin meresahkan dan menyakiti hati warga desa Karang Buncing. I Wayan Buyar dan pengikutnya, pekerjaan mereka hanya bermabuk-mabukan, mengisap madat, dan candu. Mengambil dan merampok dengan paksa harta benda milik orang lain. Perempuan dirampas dan dianiaya. Penduduk desa yang berani menentang dan melawan dipukul dan dihajar sampai babak-belur dan tidak berdaya. Penduduk desa tidak kuasa melawan I Wayan Buyar dan pengikutnya. Mereka hanya mencaci maki dan mengutuk perbuatan I Wayan Buyar dan pengikutnya. Penduduk desa hanya bisa memohon kepada *Syang Hyang Widi,* agar I Wayan Buyar dan pengikutnya balasan dan ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya itu.

Suatu hari I Wayan Buyar dan pengikutnya sedang duduk-duduk sambil minum-minum dan main dadu di sebuah kedai

pasar desa. Seperti biasanya, mereka bermabuk-mabukan disertai tertawa terbahak-bahak dan umpatan serta caci-maki yang kotor. Penduduk desa yang pergi belanja dan berjualan di pasar tidak ada yang berani mengusik. Setiap pedagang, wajib menyetor upeti kepada I Wayan Buyar. Kalau mungkir, mereka akan dikejar dan barang dagangannya akan dihancurkan dan tidak boleh berdagang di pasar itu lagi. Mereka sudah pasrah dan terbiasa melihat kelakuan I Wayan Buyar dan pengikutnya itu.

Waktu sudah menjelang sore hari, suasana pasar sudah sepi dan tinggal I Wayan Buyar dan pengikutnya yang masih tersisa di kedai minuman itu. I Wayan Buyar dan pengikutnya sedianya akan beranjak pulang, terlihat seorang pedagang akan mampir di kedai itu dan mereka mengurungkan niatnya. Si pedagang masuk ke kedai dan alangkah terkejutnya melihat I Wayan Buyar dan pengikutnya. Ia berniat tidak jadi mampir, tetapi ditegur oleh seorang pengikut I Wayan Buyar. Dengan kasar, pengikut I Wayan Buyar menghardik dan memaksa pedagang itu masuk. Si pedagang dengan ketakutan dan gemetaran terpaksa masuk ke kedai itu. I Wayan Buyar dengan tertawa lepas menegurnya, "Ha, ha, ha! Tampaknya pedagang kita dapat untung besar karena barangnya laku besar. Dan, jangan lupa menyerahkan upetinya!" Si pedagang dengan merunduk dan ketakutan menyerahkan upeti. Setelah itu, ia berniat mohon diri untuk pulang. Akan tetapi, I Wayan Buyar mencegahnya dan pedagang itu disuruh duduk dan diberi minuman. Lalu, Wayan Buyar bertanya tentang siapa yang memborong barang dagangannya dan dari desa mana. Pedagang itu kemudian menuturkan bahwa barang dagangannya diborong oleh seorang kepala desa di Mameling bernama I Mudita. Isterinya sangat cantik bagaikan bidadari dari kayangan bernama Ni Kusumasari. Konon kabarnya, mereka bermisan serta anak

dan kemenakan dari I Dukuh Siladri yang tinggal di pura Gunung Kawi.

Mendengar penuturan pedagang itu, I Wayan Buyar sangatlah gembira. Sebab, Ni Kusumasari bertetangga dengan desanya. Tuhan tidak ikhlas memisahkan mereka berdua dan kini semakin dekat jarak di antara mereka, begitu gumamnya. Lalu, ia menceritakan riwayatnya mengenal Ni Kusumasari kepada para pengawalnya. Kurang lebih setahun yang lalu, ia dan pengawalnya pergi ke Gunung Kawi melamar Ni Kusumasari. Akan tetapi, niatnya itu ditolak oleh ayah Ni Kusumasari, I Saladri, dan mereka diusir serta diserang. Ia dan seorang pengawalnya selamat dan yang lainnya tewas oleh kesaktian I Siladri. Ia malu pulang dan ia langsung pergi meminta bantuan kepada ratu leak, I Dayu Datu di Gunung Mumbul. Konon kabarnya, I Dayu Datu pun tewas di tangan I Saladri dan sejak itu pupuslah harapanku mendapatkan Ni Kusumasari. Dan, mendengar berita gembira itu, Ni Kusumasari yang tinggal bertetangga dengan desa kita, niat lamaku yang sudah terpendam bangkit lagi. Tuhan tampaknya tidak rela memisahkan antara aku dan dia jauh-jauh. Kesempatan ini tidak boleh aku sia-siakan, sebab tidak ada yang melindunginya dari rencana melaksanakan niatku ini, ayahnya, I Siladri sangat jauh darinya, tidak ada yang membelanya lagi. Ia akan menjadi milikku dan I Mudita akan mati di tanganku.

Nah, para sahabatku, jika kamu memang setia kepadaku, tolonglah aku mempergunakan kesempatan yang baik ini. Jikalau nanti, Ni Kusumasari berhasil kalian boyong dan mengalahkan I Mudita, kalian akan kuhadiahkan masing-masing sebesar seratus ringgit uang emas. Mendengar hadiah yang begitu besar, para pengiringnya sangat gembira dan setuju melaksanakan niat

juragannya itu. Setiap pengawalnya membanggakan dirinya, ada yang mengaku dirinya adalah raja maling, ada yang mengaku raja berkelahi. Pokoknya, mereka adalah yang terhebat dan tidak gentar menghadapi siapa pun. Hati I Wayan Buyar berbunga, ia merasa yakin kali ini usahanya mendapatkan Ni Kusumasari pasti berhasil. Kemudian, ia mengajak pengiringnya minum-minum sampai bermabuk-mabukan, sebelum mereka bergerak melakanakan rencana menjinakannya itu.

Malam itu, para pengawal I Wayan Buyar berkumpul di rumah I Wayan Buyar untuk mematangkan rencana menculik Ni Kusumasari dari desa Mameling. Mereka menyiapkan segala persenjataan, keris, pedang, tombak, dan gada untuk dipakai menyerang dan membela diri. Dan, mereka bersepakat akan bergerak sebelum waktu fajar tiba. Ketika sudah waktunya, mereka sudah siap, dengan senjata masing-masing. Mereka pun bergerak sambil mengendap perlahan-lahan di kegelapan menjelang fajar. Saat fajar tiba, mereka pun sudah sampai di ujung desa Mameling dekat sungai Kebayan. Mereka berhenti sejenak untuk mengatur siasat. Seorang pengawal I Wayan Buyar mendapat siasat jitu dan berkata, "Menjelang matahari terbit, warga desa biasanya pergi ke pancuran untuk mandi dan mencuci pakaian. Di hilir sungai ini, terdapat sebuah telaga dan pancuran bernama Tirta Arum. Ke sanalah kita pergi dan bersembunyi di balik semak-semak menanti Ni Kusumasari datang mandi." Mendengar usul itu, I Wayan Buyar setuju dan mereka pun berjalan ke arah hilir sungai tempat pancuran itu berada.

Kita tinggalkan I Wayan Buyar dan kawan-kawannya yang sedang menuju pancuran Tirta Arum. Sekarang, kita menengok keadaan keluarga I Mudita dengan anak dan isterinya Ni Kusumasari.

Malam yang sama, saat I Wayan Buyar dan kawan-kawannya merencanakan niat jahat terhadap keluarga I Mudita, tidur Ni Kusumasari sangat gelisah dan mendapat mimpi buruk. Tengah mimpi buruk, anaknya terkejut dan terbangun lalu menangis. Ia mengambil anaknya dan menyusuinya. Ia termenung mengingat mimpi buruknya itu. Ia mendapat firasat bahwa akan terjadi malapetaka terhadap dirinya. Ia menatap anaknya yang masih bayi dan jika terjadi sesuatu terhadap dirinya dan suaminya, anaknya akan hidup sebatang kara. Tanpa disadari, ia menangis tersedu-sedu dan I Mudita pun terbangun lalu menghampirinya. I Mudita bertanya dengan hati-hati dan lambat, "Mengapa adik terbangun dan menangis tengah malam begini. Ada apa sebenarnya yang terjadi. Apakah kakak mempunyai kesalahan terhadap adik. Jika memang kakak mempunyai kesalahan, tegurlah kakak karena kakak mempunyai banyak kekurangan. Kakak mohon maaf, ceritakanlah apa kesusahan yang ada pada diri adik." Ni Kusumasari menatap I Mudita dan sangat terharu atas perhatiannya terhadap dirinya. Lalu, ia berkata pelan, "Kakak, jangan salah sangka bahwa adik menangis lantaran kakak. Adik menangis karena mendapat mimpi buruk dan ini pertama bahwa kita akan mendapat cobaan lagi. Adik bermimpi ketika sedang mandi di pancuran Tirta Arum Sungai Kabayan, tiba-tiba datang seekor buaya yang besar menerkam. Kemudian, adik dibanting dan diseret serta ditenggelamkan ke laut. Itulah mimpi adik tadi kakakku." I Mudita sejenak termenung mendengar mimpi Ni Kusumasari yang seram itu. Lalu, ia berkata, "Adikku, janganlah bersedih. Kita harus tabah menghadapi apa pun yang akan terjadi, bila perlu kakak yang akan menjadi tumbal. Percayalah adikku, kebenaran pasti akan menang dan kejahatan pasti akan hancur." Mendengar nasihat

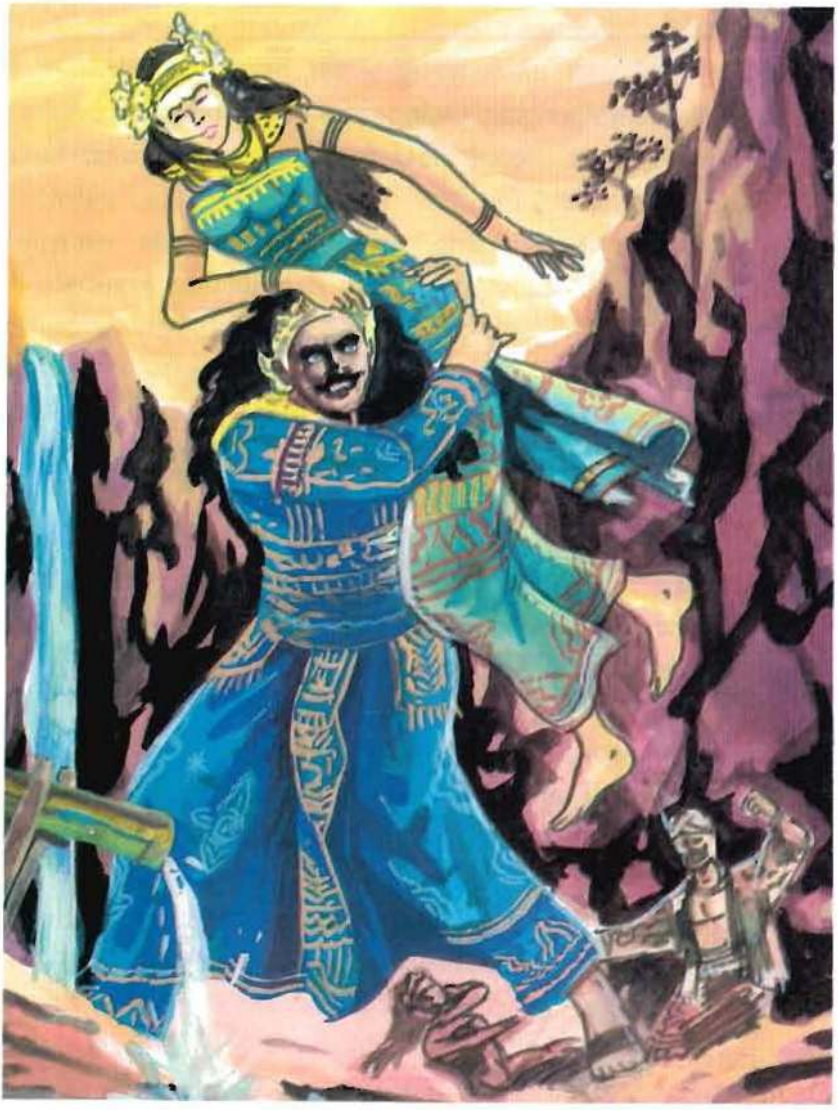
suaminya yang menguatkan batinnya. perasaan hati Ni Kusumasari menjadi tenang. Ia dan anaknya meneruskan sisa malam itu untuk tidur kembali, sedangkan I Mudita pergi ke tempat pemujaan, bersembahyang dan memohon pertolongan kepada *Syang Hyang Widi,* agar mereka diberi kekuatan menghadapi cobaan yang akan menimpa mereka.

Saat fajar telah menyingsing, I Mudita menyuruh Ni Kusumasari langsung pergi ke pancuran Tirta Arum untuk menyucikan diri dan melebur mimpi buruk semalam. Ni Kusumasari tidak menolak karena sudah merupakan petunjuk dari suaminya. Ia pun berangkat dengan membawa serta bahan keramas, bedak, dan sisir. Di tengah jalan, ia bertemu dengan gadis-gadis yang hendak mandi dan mencuci pakaian kotor. Mereka berjalan beriringan dengan riang sambil melantunkan pantun-pantun jenaka. Mereka pun telah sampai di pancuran Tirta Arum. Para gadis berhamburan serta saling mendahului menuju pancuran. Ni Kusumasari tertawa geli melihat tingkah laku mereka dan ia pun segera ke salah satu pancuran untuk mandi dan keramas.

Sementara itu, I Wayan Buyar dan kawan-kawannya, yang sejak dari pagi buta bersembunyi di balik semak belukar berhamburan ke luar begitu melihat Ni Kusumasari telah datang dan mandi. I Wayan Buyar terkesima melihat kecantikan Ni Kusumasari dan ia pun segera mendekat serta mendekapnya. I Wayan Buyar segera melarikannya dan Ni Kusumasari menjerit minta tolong. Para gadis terkejut dan berusaha menolong. Akan tetapi, apa daya mereka adalah makhluk yang lemah. Mereka ditendang, dibanting oleh para pengawal I Wayan Buyar. Mereka yang nekad melawan, tanpa belas kasihan para pengawal I Wayan Buyar melukai dan membunuh mereka. Para gadis yang selamat

segera melarikan diri minta pertolongan dan melaporkan kejadian itu kepada I Mudita.

Mengetahui isterinya diculik I Wayan Buyar, seketika mengalami pukulan batin yang amat berat. Ia kehilangan kesadaran dan jatuh pingsan. Orang-orang berdatangan menolong dan menyadarkannya. Sepuh desa memberi nasihat agar tabah dan tenang menghadapi musibah ini. Juga, diingatkan bahwa ia masih mempunyai seorang anak yang harus menjadi perhatiannya. I Mudita segera sadar dan tenang kembali. Ia mengambil anaknya dari buaian dan digendongnya. Untuk membawa anaknya itu dititipkan kepada salah satu ibu warga desa. Kemudian, ia pergi ke balai desa mengumpulkan seluruh warga desa laki-laki dewasa. Ia memberi tahu kepada yang hadir bahwa isterinya telah diculik I Wayan Buyar dari desa Karang Buncing. Selain itu, para perusuh telah membunuh dan melukai beberapa gadis sewaktu sedang mandi bersama Ni Kusumasari. Untuk itu, apa tindakan kita selanjutnya. Salah seorang warga, kepala keamanan desa, unjuk bicara dengan nada geram serta mengatakan bahwa Ni Kusumasari harus diselamatkan. I Wayan Buyar dan kawan-kawannya harus mendapat ganjaran yang setimpal atas perbuatannya. Mendengar pernyataan kepala keamanan desa, semua warga yang hadir setuju dan bersedia berkorban membela kebenaran dan membasmi kejahatan. I Mudita selaku kepala desa Mameling dan pribadi, sangat bangga dan terharu atas rasa kesetiakawanan warganya yang ikut serta menuntut bela menyelamatkan Ni Kusumasari. Kemudian, kepala keamanan desa mempersiapkan pasukan yang terdiri atas warga desa laki-laki dewasa yang sehat dan kuat. Ia menghimpun sekitar seratus orang dengan persenjataan yang lengkap seperti keris, pedang, dan tombak. Mereka sudah siap fisik dan mental untuk



I Wayan Buyar menculik Ni Kusumasari yang sedang mandi di pancuran.

berangkat memerangi I Wayan Buyar beserta para pengikutnya di desa Karang Buncing.

Setelah segala perlengkapan sudah siap serta sudah melaksanakan sembahyang menyembah *Hyang Widi Yasa* memohon doa keselamatan, bergeraklah rombongan seratus warga desa Mameling dan dipimpin langsung I Mudita menuju desa Karang Buncing. Mereka bergerak dengan lengkap yang mantap serta mental yang tegar siap menghadapi I Wayan Buyar dan kawan-kawannya. Mereka dilepas segenap lapisan warga desa dengan iringan doa agar selamat kembali membawa pulang Ni Kusumasari. Tidak diceritakan bagaimana perjalanan mereka maka sampailah rombongan itu di mulut Desa Karang Buncing di waktu siang hari. Mereka berhenti beristirahat sebentar sambil mengatur siasat. Pasukan warga desa Mameling itu sudah tidak sabar menanti untuk menyerang. Mereka bersorak dan berteriak mencaci maki I Wayan Buyar. Mereka berkeinginan segera bergerak menyerang dan membakar habis rumah warga Karang Buncing yang menjadi kaki tangan. Akan tetapi, I Mudita meredam gejolak amarah mereka dengan berkata halus, "Saudaraku semua, kita tidak boleh gegabah menyerang setiap warga desa sebab belum tentu mereka bersalah dan mendukung I Wayan Buyar. Sebaiknya kita bertemu dahulu dengan pemimpin desa ini dan memberitahukan maksud kedatangan kita. Jika mereka melindungi dan berpihak kepada I Wayan Buyar, kita akan melawan dan menghabisi mereka semua." Mendengar penjelasan I Mudita, mereka pun setuju dan patuh.

Merasa cukup beristirahat dan telah mengatur siasat, mereka pun bergerak dengan tertib menuju pusat desa. Warga Desa Karang Buncing menjadi gempar dan berhamburan ke luar rumah melihat kedatangan I Mudita dan rombongannya. Mereka takjub

melihat rombongan pasukan yang bersenjatakan lengkap itu dan dipimpin oleh seorang yang sangat gagah dan tampan, bagaikan Batara Wisnu. Hendak ke mana dan berperang melawan siapa mereka itu, begitu pikir mereka.

I Mudita beserta rombongannya telah sampai di balai desa Karang Buncing. Ia mengutus kepala keamanan untuk menemui kepala desa setempat. Kepala desa Karang Buncing bergegas ke luar menemui I Mudita dan bertanya, "Apa gerangan keperluan tuan datang ke desa kami dan bila perlu kami akan membantu tuan." I Mudita menjawab, "Kami datang ke desa tuan karena hendak mencari isteri kami yang diculik oleh I Wayan Buyar beserta para pengikutnya." Selanjutnya, I Mudita menceritakan tentang kebiadaban I Wayan Buyar, sejak peristiwa di Pura Gunung Kawi sampai peristiwa yang terjadi di pancuran Tirta Arum desa Mameling. Kepala Desa Karang Buncing dan warga yang mendengarkan maksud kedatangan I Mudita beserta rombongannya itu, merasa bersyukur dan inilah saatnya I Wayan Buyar akan mendapat ganjaran atas perbuatan tidak baiknya selama ini. Kepala Desa Karang Buncing berkata, "Tuan, saya dan segenap warga desa Karang Buncing mendukung rencana tuan itu, sebab kami tidak tahan lagi menghadapi perbuatan semena-mena I Wayan Buyar dan para pengawalnya terhadap kami. Untuk itu, mari kita bersama-sama melawan dan menyerang I Wayan Buyar dan para pengawalnya itu." I Mudita merasa bersyukur bahwa warga desa Karang Buncing pun menaruh dendam atas kebiadaban perilaku I Wayan Buyar. Mereka pun bergerak bersama menuju rumah I Wayan Buyar dengan teriakan dan pekikan serta umpatan kepada I Wayan Buyar. Ada yang berteriak seraya berkata, "Nah, Wayan Buyar, sekarang engkau rasakan pembalasan kami atas perbuatan

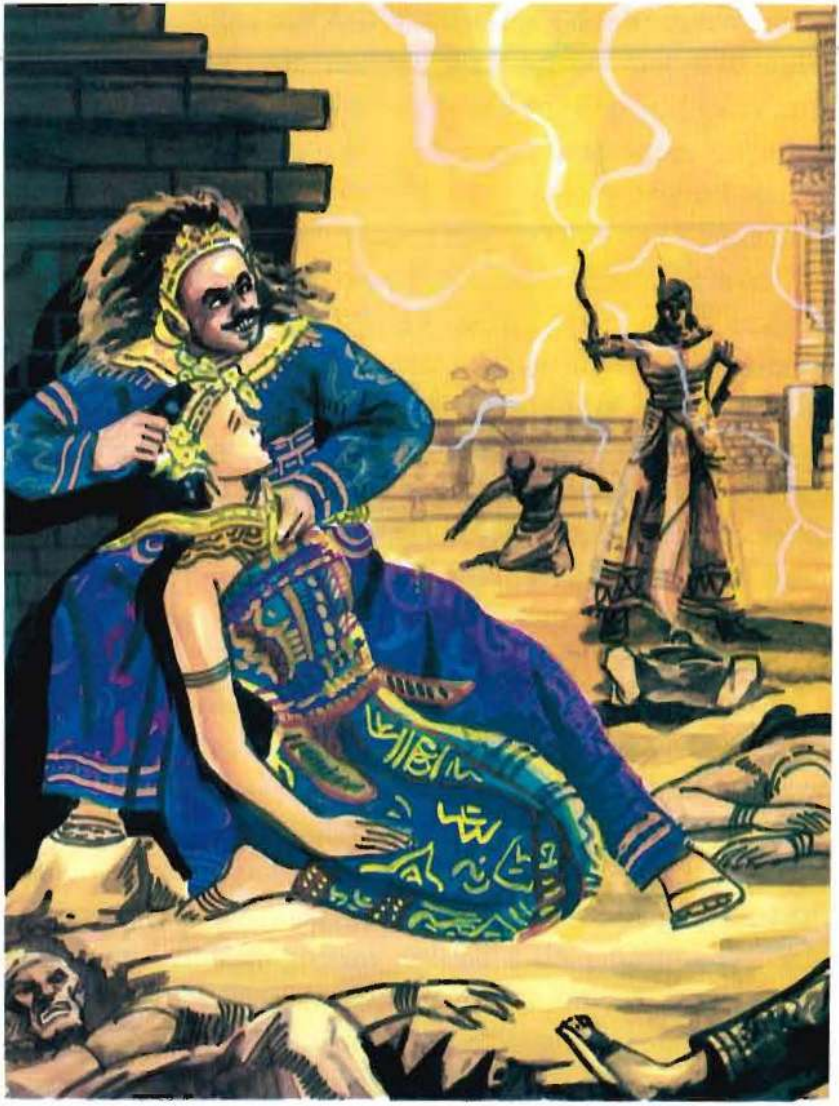
terkutuk dan biadabmu selama ini." Mendengar perkataan itu, seluruh warga desa Karang Buncing menyambut dengan sorakan gemuruh tanda setuju.

Sementara itu, I Wayan Buyar beserta para pengawalnya telah lama sampai di rumah. Ni Kusumasari mereka sekap di kamar pribadi I Wayan Buyar. Mereka merayakan keberhasilan itu dengan pesta pora, meminum minuman keras sampai mabuk. Mereka mengira bahwa tujuan mereka sudah tercapai dan tidak ada yang berani datang membebaskan Ni Kusumasari. Mereka semua hanyut dalam kegembiraan yang amat sangat. Mereka tidak waspada bahwa bahaya segera datang untuk menghakimi perbuatan mereka.

I Mudita beserta rombongannya dan warga desa laki-laki dewasa Karang Buncing telah sampai di pekarangan rumah I Wayan Buyar. Mereka bersorak dan berteriak agar I Wayan Buyar ke luar. I Wayan Buyar terkejut dan gemetar mendengar teriakan yang membahana itu. Ia segera menyuruh para pengawalnya melihat ke luar ada apa yang terjadi. Begitu para pengawal I Wayan Buyar ke luar dan menuju pekarangan, sebelum sempat bertanya maksud kedatangan orang sebanyak itu, mereka langsung dihajar oleh massa warga desa Mameling dan desa Karang Buncing. Kedua rombongan warga desa itu, mengamuk begitu dahsyat. Mereka memukul dan melawan para pengawal Wayan Buyar tanpa ampun. Para pengawal I Wayan Buyar kewalahan, mengaduh, menjerit, dan meminta ampun. Akan tetapi, massa tidak dapat dikendalikan, semua pengawal Wayan Buyar dihajar, ditombak sampai mati terkapar berlumuran darah. Para warga dari kedua desa itu bersorak gembira karena para pengawal I Wayan Buyar yang terkenal sadis dan biadab telah dapat mereka kalahkan. Mereka lantas

berteriak menyuruh agar I Wayan Buyar ke luar dari rumah. Mereka berteriak sambil berkata, "Hai, Gede Wayan, sekarang tinggal engkau sendiri, semua pengawalmu sudah mampus! Hayo segera ke luar!"

Mengetahui bahwa semua pengikutnya telah mati, badan I Wayan Buyar gemetaran dan terkencing-kencing karena ketakutan. Dalam keadaan terkejut demikian, ia berlari ke kamarnya dan menyeret Ni Kusumasari ke luar dari rumah sambil menodongkan sebilah keris ke dada Ni Kusumasari, ia berteriak lantang, "Hai, Mudita! Berani membunuhku, terlebih dahulu isterimu aku bunuh! Mundur kalian semua!" I Mudita hatinya kecil melihat isterinya disandera dengan todongan sebilah keris. Ia mengatur siasat dengan menyuruh beberapa orang mengalihkan perhatian Wayan Buyar dari depan. Sebagian lagi dengan hati-hati mendekati Wayan Buyar dari belakang. Begitu I Wayan Buyar lengah, orang yang di belakangnya dengan sigap meringkusnya. I Wayan Buyar meronta, keris diayunkan dan mengenai pangkal lengan Ni Kusumasari dan seorang, yang dengan cepat diselamatkan oleh yang lain. I Mudita dengan cepat mengambil Ni Kusumasari yang sudah lemas karena banyak mengeluarkan darah. Ni Kusumasari merasa sudah aman dan jiwanya selamat, ia pun berkata kepada I Mudita, "Kakak, terima kasih kakak telah menyelamatkan adik dari angkara murka. Sekarang, cepatlah Kakak membawa saya pulang karena anak sudah lama tidak menyusu. Ia pasti menangis terus karena tidak ada yang memberinya susu." I Mudita sangat terharu mendengar perkataan isterinya itu. Ia mendapat luka yang cukup parah, masih sempat mengingat anaknya. I Mudita menjawab lembut, "Dinda, tidak usah khawatir akan anak kita. Kakak sudah titipkan kepada



I Mudita berusaha membebaskan Ni Kusumasari yang disandera I Wayan Buyar.

tetangga kita dan menyuruh memberikan air susu sapi. Nah, sekarang! Mari kita bersiap untuk pulang." Para pengikut I Mudita, mengambil Ni Kusumasari dan diusung dengan tandu. I Mudita dan para pengikutnya mohon diri dan mengucapkan terima kasih kepada kepala desa dan warga desa Karang Buncing yang telah menolong mereka. I Mudita dengan pengikutnya bergerak kembali menuju desa Mameling dengan membawa Ni Kusumasari yang terluka cukup parah.

Kita menengok keadaan I Wayan Buyar yang telah dapat diringkus oleh seorang pengikut I Mudita. I Wayan Buyar kemudian diserahkan kepada massa warga kedua desa untuk diadili. Mereka tanpa menunggu perintah, langsung secara bersamaan memegang I Wayan Buyar. Ada yang menyambak rambutnya, memukul dengan gada, menusuk dengan keris dan tombak. Tubuh Wayan Buyar ditendang dan disepak layaknya sebuah bola diperebutkan oleh dua kesebelasan. I Wayan Buyar diberi kesempatan untuk hidup dan bertobat. Ia berjanji dan bertekad tidak akan mengulangi segala perbuatan yang tercela itu lagi. Akan tetapi, massa sudah tidak terkendali. Mereka tidak menghiraukan dan mendengar rintihan dan permohonan maaf Wayan Buyar. Massa terus menghajarnya, hingga ia tewas dalam keadaan yang sangat mengenaskan. Hukum karma telah berlaku, segala perbuatan hinanya, baik terhadap orang tuanya maupun terhadap orang lain telah diterima ganjarannya. Perilaku baik dan buruk akan mendapatkan balasan masing-masing. Orang yang menanam kebaikan akan memetik hasil yang baik pula dan orang yang menanam keburukan akan memetik hasil yang buruk pula. Itulah hukum yang berlaku atas setiap manusia tanpa terkecuali.

Mayat I Wayan Buyar serta para pengikutnya kemudian dikubur seadanya oleh para warga desa Karang Buncing. Semua

harta milik I Wayan Buyar dibagikan kepada warga desa yang miskin dan rumahnya diambil oleh kepala desa untuk dijadikan balai pertemuan. Sawah dan kebunnya dikuasai oleh amil desa untuk kesejahteraan dan pembangunan desa. Sepeninggal I Wayan Buyar dan pengikutnya, warga desa merasakan ketenteraman hidup dan warga Karang Buncing membuka lembaran hidup kembali dengan penuh tawa ria serta hidup dengan penuh kedamaian.

Kita kembali kepada I Mudita dan pengikutnya yang sedang bergerak kembali pulang ke desa Mameling dengan membawa Ni Kusumasari yang terluka cukup parah.

Menjelang senja hari, I Mudita dan pengikutnya telah sampai di desa Mameling. Warga desa menyambut kedatangan mereka dengan sangat luar biasa meriahnya. Mereka bagaikan menyambut kedatangan para pahlawan yang baru usai berjuang di medan perang. Mereka mengelu-ngelukan I Mudita dan para pengikutnya dengan sangat bersemangat. Apalagi mereka mengetahui bahwa Ni Kusumasari dapat diselamatkan dari kezaliman I Wayan Buyar. Namun, saat mengetahui Ni Kusumasari mendapat cedera cukup parah, mereka sangat terpukul dan sedih. Tanpa disadari, mereka terutama para ibu dan gadis, menangis dan meratapi keadaan Ni Kusumasari. Mereka memanjatkan doa ke *Yang Mahakuasa* agar Ni Kusumasari cepat sembuh dan sehat kembali.

Iring-iringan telah sampai di rumah I Mudita, dan mereka menurunkan Ni Kusumasari serta membaringkannya di pembaringan. Ni Kusumasari dengan mata redup berkata lemah, "Kakak, tolong segera dipanggilkan tabib karena darah terus-menerus mengalir dari luka adik." Baru mengingatkan I Mudita, datang seorang pendeta guru I Mudita. I Mudita sangat bersyukur

07-3179

gurunya datang dengan segera seraya menyembah, "Bapak guru, mohon Ananda ditolong mengobati luka isteri hamba. Keadaannya sangat parah dan darah banyak yang ke luar." Pendeta guru sangat terharu melihat kondisi Ni Kusumasari. Ia telah memeriksa luka akibat tikaman keris I Wayan Buyar. Setelah itu, ia memberi obat dan memberi mantera agar Ni Kusumasari tidak mengalami sakit yang lebih parah. Dengan kekuasaan Tuhan, darah berhenti ke luar dari luka itu. Ni Kusumasari tidak merasa kesakitan lagi dan tinggal menunggu penyembuhan lukanya. Melihat keadaan isterinya sudah membaik, I Mudita sangat bersyukur dan gembira bahwa isterinya dapat melewati masa-masa yang kritis.

Sebulan telah berlalu keadaan Ni Kusumasari telah membaik. I Mudita dan Ni Kusumasari serta para warga Mameling mengadakan upacara persembahyangan memanjatkan puji syukur ke hadapan *Syang Hyang Widi Yasa.* Mereka memuji dan bersyukur bahwa segala cobaan hidup telah mereka jalani dan dapat diatasi berkat pertolongan *Yang Mahakuasa.* Semoga cobaan hidup kali ini merupakan cobaan hidup yang terakhir bagi mereka. Dan, hari-hari esok mereka songsong dengan kehidupan dengan penuh canda dan ceria.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DAPARTEMEN PENDIDIKAN
DAN KEBUDAYAAN

URUTAN
9 V - 343

398.